



**SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO  
DJATI DI DESA GENDINGAN KECAMATAN KEDUNGGWARU  
KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1984-2009**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Huldan Aulia Afandi**  
**150210302059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO  
DJATI DI DESA GENDINGAN KECAMATAN KEDUNGWARU  
KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1984-2009**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1), Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Huldan Aulia Afandi**

**150210302059**

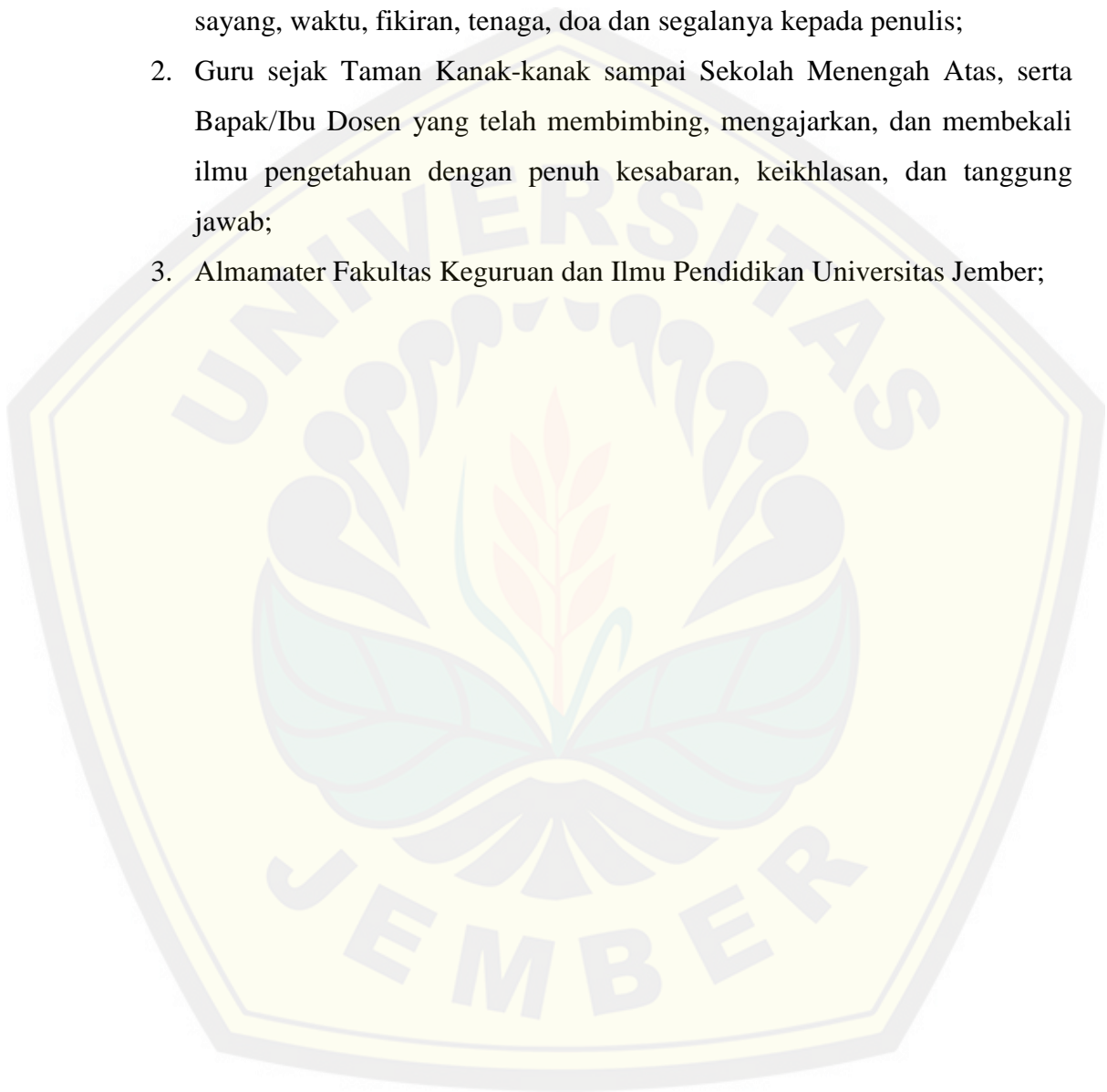
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Eri Seldiana dan Asroni tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, waktu, pikiran, tenaga, doa dan segalanya kepada penulis;
2. Guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas, serta Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



**MOTTO**

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

(terjemahan Surat *Al Mujadalah* Ayat 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/58>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Huldan Aulia Afandi

NIM : 150210302059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 September 2019  
Yang menyatakan,

Huldan Aulia Afandi

NIM 150210302059

**SKRIPSI**

**SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO  
DJATI DI DESA GENDINGAN KECAMATAN KEDUNGGWARU  
KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1984-2009**

Oleh

Huldan Aulia Afandi

NIM 150210302059

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugiyanto, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 19 September 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M.Hum

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP 19570220 198503 1 003

NRP 760017263

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

Drs. Sumarjono, M.Si.

NIP 19600612 198702 1 001

NIP 19580823198702 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung;** Huldani Aulia Afandi, 150210302059; 2019; xv+89 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Reyog kendang merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Tulungagung. Reyog kendang adalah kesenian khas yang berasal dari Tulungagung. Reyog kendang ini berbeda dengan kesenian reyog Ponorogo maupun kesenian reyog di daerah lain. Di Tulungagung terdapat sanggar seni reyog kendang yang terletak di berbagai wilayah di Tulungagung. Sanggar seni reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati yang dirintis oleh Siswoyo mulai tahun 1984 merupakan salah satu sanggar seni reyog kendang yang terletak di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Sanggar seni reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati memiliki sejarah yang panjang sehingga hingga saat ini masih mampu bertahan ditengah perubahan dan perkembangan zaman yang lebih modern. Hingga saat ini sanggar seni reyog kendang masih terus melakukan perkembangan bahkan telah mendapatkan berbagai penghargaan dari kabupaten hingga negara.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati; 2) bagaimana perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati serta perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1) bagi peneliti dapat mengetahui latar belakang berdirinya serta perkembangan sanggar seni reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati; 2) Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang latar belakang berdirinya serta perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog



Sadjiwo Djati; 3) Bagi almamater Universitas Jember, penelitian ini merupakan wujud dari tri dharma perhguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan; heuristik yaitu pengumpulan sumber, kritik yaitu menguji kredibilitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi yaitu menafsirkan hubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah berhasil dikumpulkan, dan historiografi yaitu merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan teori kebudayaan dari Bronislaw Malinowsky.

Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan kelompok kesenian tari tradisional yang didirikan oleh Siswoyo pada tahun 1984 di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati berdiri di tengah anggapan masyarakat yang menganggap pekerja seni adalah pekerjaan yang tidak dapat menghasilkan apapun. Sehingga pada awal berdirinya sanggar ini masih memiliki sedikit penari. Namun, secara perlahan kesenian ini mendapat perhatian khusus dari masyarakat sehingga anggapan negatif berubah menjadi sebuah rasa bangga bahwa sebagai masyarakat Tulungagung memiliki sebuah kesenian khas yang tidak dimiliki daerah lain. Perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati antara lain: periode pertama tahun 1984-1997, pada masa ini kondisi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati masih sangat sederhana. Terlihat dari penggunaan kostum penari, dan gerakan yang dimainkan masih menggunakan gerak pakem reyog kendang. Periode kedua, tahun 1998-2009 terdapat perkembangan yang signifikan terutama pada kostum penari dan juga gerakan-gerakan yang sudah ditambah variasi tanpa merusak gerak pakem.

Simpulan dari penelitian ini adalah sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati telah dirintis oleh Siswoyo sejak tahun 1984. Sejak perintisan dan pendirian sanggar seni reyog kendang benar-benar terdapat perkembangan. Perkembangan dalam sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati meliputi berbagai aspek seperti gerak tari dan kostum penari.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungawru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

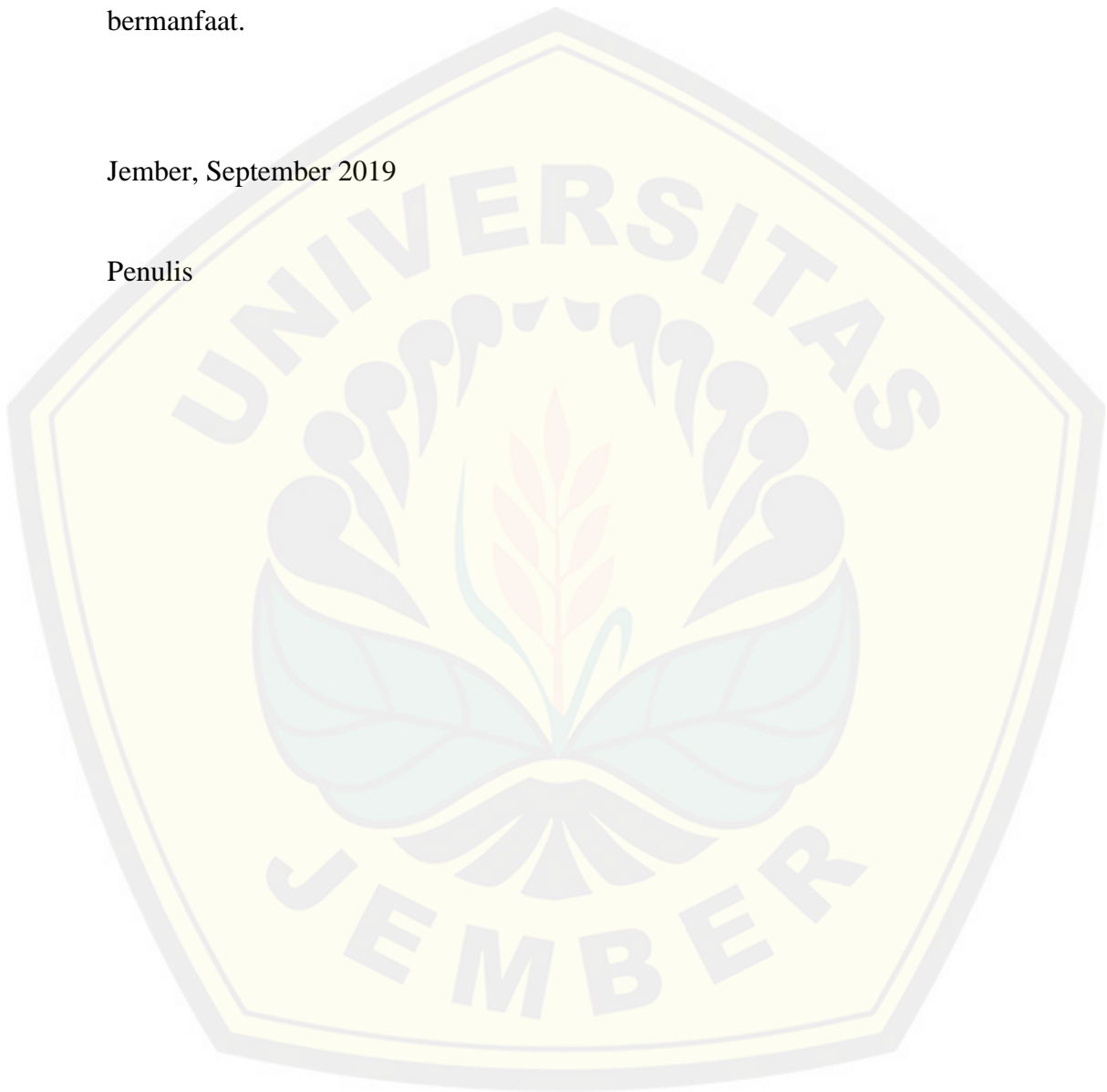
1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik;
3. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing utama dan Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik;
6. Bapak Asroni, Ibu Eri Seldiana, dan Adik Siti Halimatus Sa'diyah, serta sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Keluarga Siwoyo dan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati;
8. Rekan-rekan yang telah memberi semangat dan membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ini;

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, September 2019

Penulis



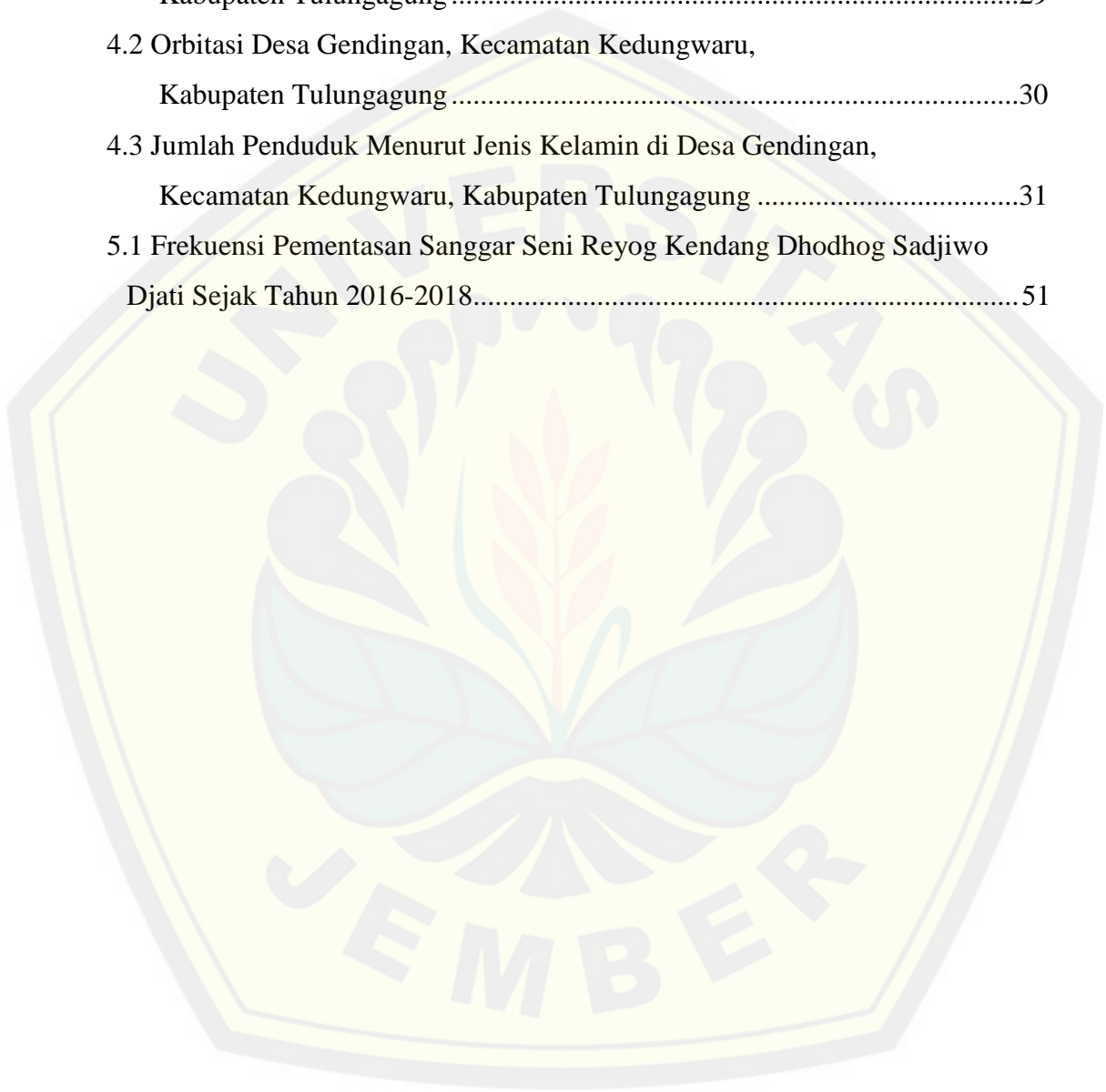
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	.iii
HALAMAN MOTTO .....	.iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING .....	.vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Masalah .....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Prosedur Penelitian.....	22
3.2 Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA SANGGAR</b>	
<b>SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO DJATI .....</b>	<b>28</b>
4.1 Letak Geografi .....	28
4.2 Keadaan Masyarakat.....	30

4.3 Sejarah Asal-Usul Tari Reyog Kendang Tulungagung dan berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati .....	32
<b>BAB 5. PERKEMBANGAN SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO DJATI TAHUN 1984-2009 .....</b>	<b>40</b>
5.1 Perkembangan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwa Djati Tahun 1984-1997 .....	40
5.2 Perkembangan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwa Djati Tahun 1998-2009 .....	47
<b>BAB 6. PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
6.1 Simpulan .....	60
6.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1 Batas Wilayah Desa Gedingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung .....	29
4.2 Orbitasi Desa Gedingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung .....	30
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Gedingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung .....	31
5.1 Frekuensi Pementasan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Sejak Tahun 2016-2018.....	51



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	65
Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber .....	66
Lampiran C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	67
Lampiran D. Pedoman Wanwancara.....	69
Lampiran E. Profil Informan.....	73
Lampiran F. Hasil Wawancara.....	74
Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....	78
Lampiran H. Peta Wilayah Penelitian.....	81
Lampiran I. Dokumentasi Penelitian .....	83

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 34 provinsi yang memiliki beraneka ragam seni dan budaya yang sudah diakui oleh berbagai negara di dunia. Seperti yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya yang dihasilkan oleh manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kekayaan budaya merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki oleh suatu negara dan merupakan sebuah identitas bangsa. Kebudayaan adalah bentuk representasi masyarakat yang dihasilkan dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dari hal itu karakteristik dari kelompok masyarakat akan sangat jelas terlihat dari kebudayaan yang mencakup seluruh pola kehidupan masyarakat seperti tradisi seni yang beragam di masyarakat.

Menurut (Soedarsono 1975;175) kesenian sebagai bagian dari isi kebudayaan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, yang memiliki keragaman dalam kehidupan masing-masing. Seni pertunjukan berdasarkan lingkungan kelahirannya dibagi menjadi dua yaitu seni istana dan seni kerakyatan.

Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Kesenian merupakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi yang harus dilestarikan oleh generasi penerus sebagai budaya bangsa. Seni tradisional merupakan salah satu jenis kesenian yang ada di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama serta cenderung tidak terpengaruh oleh budaya luar. Seni tradisional yang ada di Indonesia merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi bagian hidup masyarakat dan berasal dari kebudayaan nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu seni tari, seni teater drama, seni rupa, seni musik, dan seni sastra



(Kayam, 1981). (1) Seni musik menggunakan media bunyi-bunyian, setiap daerah memiliki alat musik yang dimainkan baik secara asambel maupun individual, serta menggunakan berbagai lagu-lagu yang penggunaannya berkaitan erat dengan ritual - ritual tertentu yang bersifat mistis atau magis. (2) Seni rupa menggunakan media rupa mencakup penggunaan ragam motif hias (ornamen) yang menghiasi bagian tertentu dari rumah adat, serta hiasan pada berbagai peralatan tradisional seperti, ukiran pada tombak, alat-alat musik, bagian tertentu pada bangunan rumah adat, pakaian adat dan sebagainya. (3) Seni tari menggunakan media gerak, hampir semua wilayah di Indonesia menggunakan seni tari untuk melakukan ritual atau pemujaan tertentu sesuai dengan sistem religi atau kepercayaan adat istiadat yang ada. Demikian halnya dengan seni sastra, yang mengedepankan tentang keindahan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan apa yang dirasakan.

Kesenian tradisional yang ada di Indonesia memiliki bentuk yang sangat beragam. Kesenian tradisional selalu memiliki corak khasnya masing - masing yang senantiasa mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan kultural daerah yang bersangkutan. Adanya berbagai bentuk corak atau ragam kesenian daerah ini mencerminkan dan membuktikan kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya.

Setiap daerah memiliki corak dan ragam yang khas sehingga mencerminkan bahwa kesenian tradisional tersebut memiliki ciri dan karakter sesuai dengan daerah setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin maju akan berdampak pada budaya dan nilai - nilai luhur yang terkandung didalamnya. Salah satu dampak perubahan yang terlihat adalah mulai berkurangnya minat atau ketertarikan para generasi muda yang mulai melupakan kebudayaan sendiri dan mulai terjadi perubahan gaya hidup dari masyarakat.

Jawa Timur terdapat banyak sekali kesenian tradisional yang sangat indah. Berbagai macam kesenian yang sudah sangat terkenal dan sudah populer di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya. Keberagaman seni yang ada di Jawa Timur salah satunya adalah seni tari. Seni tari akan muncul gerakan yang berbeda-beda dimana masing-masing gerakan tersebut akan memunculkan sebuah fungsi,

maksud dan tujuan yang berbeda pula (Soedarsono, 2010). Contoh dari seni tari yang ada di Jawa Timur adalah reyog. Seni tari berupa reyog sangat identik dengan kesenian reyog Ponorogo yang ada di Kabupaten Ponorogo. Reyog Ponorogo hingga kini digunakan sebagai identitas budaya oleh masyarakat Ponorogo.

Pada masa pemerintahan bupati Ir. Heru Tjahjono pada 2003 hingga 2013 merencanakan adanya ikon kesenian khas yang ada di Tulungagung, hal ini guna melestarikan kesenian yang ada di Tulungagung dan memperkenalkan kebudayaan Tulungagung agar dikenal oleh daerah lain. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dipilihlah kesenian yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang memiliki ciri khas tersendiri dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Kesenian tersebut adalah reyog kendang atau juga disebut dengan Reyog Tulungagung (Disbudpora, 2009). Bagi masyarakat Tulungagung, kesenian ini sudah tidak asing lagi bagi mereka. Reyog kendang ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan reyog Ponorogo. Jika dilihat dari segi busana, tata rias, tata gerak dan penokohnya sudah sangat jelas berbeda. Reyog Ponorogo memiliki penokohan khusus dalam setiap pementasan dan setiap penari tidak terlibat dalam memainkan alat musik pengiringnya, sedangkan dalam pementasan reyog kendang tidak terdapat penokohan khusus. Namun yang menjadi keunikan dalam reyog kendang adalah para penarinya yang turut serta dalam memainkan alat musik sebagai irama pengiring dalam pementasan.

Reyog kendang sendiri dimainkan oleh minimal 6 orang penari yang mempunyai tugas masing-masing untuk membawa sebuah instrumen alat musik berupa kendang namun hanya bermembran satu sisi atau yang disebut dhodhog. Jumlah penari harus sesuai dengan pakem yang sudah ada yaitu sesuai dengan kelipatan 6, bisa dengan 12 penari, 18 penari dan seterusnya. Gerakan-gerakan yang dimainkan juga mengandung fungsi dan makna yang sangat mendalam sesuai dengan sejarah dan asal-usul reyog kendang tersebut. Reyog kendang juga diiringi alat musik tradisional Jawa yaitu gamelan seperti selompret, gong dan kenong. Dari keenam penari tersebut terdapat salah satu penari yang memegang kendali dimana ia dijadikan sebagai pemandu atau pemberi aba-aba yang akan

menentukan kapan mulai dan berhenti menari ataupun saat melakukan perpindahan atau pergantian gerakan.

Reyog kendang juga pernah memecahkan rekor MURI dalam rangka hari jadi Kabupaten Tulungagung ke 810 pada tahun 2015. Selain itu, kesenian Tradisional Reyog Kendang ini juga sudah terdaftar dalam Hak Kekayaan Intelektual dengan nomor Agenda C00 2004 02847 2974, tanggal permohonan 14 Oktober 2009 yang dikeluarkan oleh Direktur Hak Cipta.

Reyog kendang merupakan salah satu reyog yang belum banyak dikenal masyarakat di luar Kabupaten Tulungagung. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung melakukan beberapa upaya untuk menjaga dan melestarikan reyog kendang dengan cara mematenkan nama reyog kendang, dengan begitu reyog kendang akan dikenal sebagai reyog Tulungagung karena pada dasarnya merupakan kesenian khas yang berasal dari Tulungagung. Dengan melalui berbagai media publikasi reyog kendang atau reyog Tulungagung yang sudah jelas identitasnya tersebut suatu saat akan dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat diluar wilayah Tulungagung (Disbudpora, 2009).

Reyog Kendang juga masih memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat Tulungagung sehingga sampai saat ini masih sering ditemui pementasan-pementasan tari Reyog Kendang di berbagai wilayah di Tulungagung. Hal inilah yang membuat para seniman pendukungnya masih dapat melestarikan kesenian tradisional ini.

Pementasan reyog kendang pun selalu ada setiap tahun, seperti memperingati hari jadi Kabupaten Tulungagung, tari pengiring dalam acara prosesi adat siraman pusaka Kanjeng Kyai Upas di Kelurahan Kepatihan dan memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengadakan perlombaan antar SD, SMP, SMA yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung. Selain itu reyog kendang juga sering melakukan pementasan dalam acara - acara yang berskala nasional dan sering menjadi delegasi budaya Tulungagung dalam berbagai kegiatan kesenian di berbagai daerah.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan salah satu sanggar seni yang hingga saat ini masih eksis dalam melestarikan kesenian reyog

kendang. Sanggar seni yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ini sudah berdiri sejak 1984 dengan Siswoyo sebagai pendiri, pemilik sekaligus ketua sanggar tersebut. Menurut penuturan dari Siswoyo makna atau arti dari Dhodhog Sadjiwo Djati adalah menyatunya perasaan, jiwa, dan hati dalam tarian reyog kendang atau reyog Tulungagung sehingga siapa saja yang membawakan tarian ini selalu menjiwai dan meresapi setiap gerakannya (wawancara dengan Siswoyo 10 Maret 2019). Hingga saat ini sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sudah dikenal oleh masyarakat luas karena berbagai macam prestasi yang telah diraih dalam berbagai ajang kejuaraan yang pernah diikuti.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati juga terdapat struktur organisasi yang bekerja sesuai dengan tugas dan posisinya masing-masing. Jabatan di setiap struktur organisasi semua diisi oleh anggota keluarga dari Siswoyo guna mempermudah koordinasi dan juga mempermudah dalam melakukan pekerjaan.

Sistem manajemen yang baik membuat sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati semakin berkembang. Terbukti dari tahun ke tahun jumlah produksi alat-alat perlengkapan dalam tari reyog kendang semakin meningkat. Hampir semua perlengkapan yang dibutuhkan dapat diproduksi di sanggar seni Dhodhog Sadjiwo Djati. Beragam cinderamata khas yang berkaitan dengan reyog kendang pun juga diproduksi seperti gantungan kunci berbentuk kendang dhodhog yang digunakan oleh penari dan lain-lain.

Pertunjukan yang digelar pun tak lepas dari kerja sama yang baik antar semua pengurus yang terlibat, mulai dari pelatih hingga penata rias dan penata panggung. Semua saling memiliki keterkaitan karena dalam setiap pementasan terkadang ditambah dengan gerakan-gerakan variasi yang ada di luar pakem tari reyog kendang. Tugas penata rias pun juga sangat vital karena semua penari dalam melakukan pementasan harus mengenakan berbagai macam aksesoris guna menunjang penampilan. Kesiapan panggung untuk pentas merupakan tugas penata panggung yang harus mempersiapkan panggung sedemikian rupa untuk menunjang para penari supaya dapat tampil secara maksimal.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati juga sering mendapat permintaan dari instansi pemerintah tingkat kabupaten untuk melakukan pementasan di beberapa acara di Pendopo Kongas Arum Kusumaning Bongso Kabupaten Tulungagung sebagai pengisi acara untuk menampilkan tarian reyog kendang. Hal ini karena sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dikenal sebagai sanggar yang memiliki penari mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA sehingga dapat menyesuaikan permintaan dari dinas terkait yang meminta untuk melakukan pementasan sesuai acara yang dibutuhkan.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan salah satu sanggar seni yang sering ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung untuk mewakili Tulungagung dalam berbagai festival kesenian di berbagai tempat seperti festival kebudayaan Jawa Timur, festival kebudayaan Kalimantan Selatan dan beberapa festival lainnya.

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang reyog kendang yang begitu melekat dihati masyarakat Tulungagung. Untuk itu, peneliti ingin mengangkat masalah kesenian ini khususnya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati milik Siswoyo menjadi topik pembahasan dalam penelitian dengan judul “Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984-2009”.

## **1.2 Penegasan Judul**

Membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu diuraikan mengenai penegasan judul skripsi “Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun 1984-2009” untuk menghindari perbedaan persepsi tentang judul yang akan diteliti ini. dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada latar belakang berdirinya, perkembangan dari sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mulai tahun 1984 hingga 2009.

Kuntowijoyo (2003:14) mengartikan perkembangan suatu proses dari masyarakat yang bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks dan tidak ada pengaruh dari luar yang

menyebabkan pergeseran. Kesenambungan terjadi dalam tatanan masyarakat bila masyarakat hanya mengadopsi aturan-aturan atau kebiasaan lama dari masyarakat terdahulu. Pengulangan yakni peristiwa terjadi di masa lampau terjadi kembali.

Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Amelia: 2013).

Kesenian adalah hasil ekspresi manusia menggerakkan jiwa perasaan manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009: 298). Seni sendiri juga tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Baik seni musik, seni rupa, seni tari, seni teater. Seni sendiri menurapkan salah satu unsur kebudayaan secara universal. Seperti halnya kesenian reyog kendang yang sudah sangat melekat di kehidupan masyarakat Tulungagung.

Reyog kendang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Sehingga reyog kendang ini juga dikenal dengan nama reyog Tulungagung. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan salah satu sanggar kesenian tradisional di Kabupaten Tulungagung. Meskipun merupakan kesenian tradisional namun sanggar ini tetap mengikuti perkembangan zaman sehingga keberadaannya tidak diragukan lagi. Sanggar seni reyog kendang ini sudah diakui oleh masyarakat khususnya di Tulungagung.

Kesenian reyog kendang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Tulungagung. Keberadaannya juga telah mampu diterima oleh berbagai kalangan dan berbagai lapisan masyarakat Tulungagung. Seiring dengan perkembangan IPTEK keberadaan reyog kendang masih kuat dan tetap berkembang dengan mengikuti perkembangan tanpa meninggalkan atau menghilangkan gerakan-gerakan pakem yang sudah ada.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan salah satu pelestari kesenian reyog kendang yang ada di Tulungagung. Sanggar yang terletak di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ini merupakan sanggar seni yang hingga saat ini terus melakukan perkembangan dengan berbagai cara agar kesenian ini semakin dicintai oleh masyarakat

Tulungagung dan juga semakin dikenal luas oleh masyarakat diluar wilayah Tulungagung. Cara yang dilakukan sanggar seni ini dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian reyog kendang dengan cara terus mencari bibit-bibit penari mulai tingkat Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas, selain itu sanggar ini juga memproduksi berbagai alat dan keperluan yang berkaitan dengan reyog kendang seperti kostum, kendang yang digunakan oleh penari dengan berbagai ukuran. Selain itu sanggar seni ini juga memproduksi berbagai cinderamata yang dijual diberbagai tempat.

Berdasarkan penegasan pengertian judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud eksistensi Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati disini adalah keberadaan dari sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sejak awal berdiri tahun 1984 sampai tahun 2009 yang mengalami perkembangan dari tahun 1984 - 2009. Perkembangan yang akan dibahas meliputi perkembangan dari pengelolaan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati, teknik pementasaan, tata busana, tata rias, dan perlengkapan dalam pementasan. Penelitian ini juga akan membahas berbagai usaha yang dilakukan dalam menjaga eksistensi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Guna memberikan pemahaman dan kejelasan terhadap permasalahan yang akan dikaji, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menghindari perluasan penelitian agar tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti perlu memberikan batas terhadap penelitiannya. Pada penelitian ini mencakup tiga ruang lingkup, yaitu: Ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup material.

Ruang lingkup temporal atau waktu penelitian ini dimulai pada tahun 1984 sampai tahun 2009. Tahun 1984 diambil sebagai awal penelitian karena pada tahun tersebut merupakan awal terbentuknya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Sedangkan tahun 2009 merupakan tahun dimana reyog kendang di Kabupaten Tulungagung diakui oleh Hak Kekayaan Intelektual Indonesia (HAKI).

Ruang lingkup spasial dalam hal ini mencakup skala kabupaten yaitu Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Termasuk instansi terkait dalam penelitian ini seperti dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tulungagung, dinas perpustakaan dan arsip daerah Kabupaten Tulungagung, serta sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati pimpinan Siswoyo yang berada di desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Ruang lingkup materi penelitian meliputi latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dan juga perkembangan serta fungsi sanggar seni reyog kendang Dhodog Sadjiwo Djati tahun 1984 sampai 2009.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati?
2. Bagaimana perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodog Sadjiwo Djati tahun 1984 - 2009?

#### **1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti terkait latar belakang berdirinya serta perkembangan struktur dan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984-2009 adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat mengetahui latar belakang berdirinya serta perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.



2. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang latar belakang berdirinya dan perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.
3. Bagi almamater Universitas Jember, penelitian ini merupakan wujud dari tri dharma perguruan tinggi.



## BAB 2. TINJUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil –hasil penelitian terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Manfaat dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui apakah suatu penelitian sudah diteliti sebelumnya atau belum sehingga dapat menghindari penelitian yang berulang – ulang.

Penelitian oleh Irfan (2017) yang berjudul “Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970 – 2016” penelitian ini membahas mengenai perkembangan kesenian reyog Tulungagung dari tahun 1970 sampai 2016, peran pemerintah dalam pelestarian kesenian tersebut dan dampak secara ekonomis kesenian reyog Tulungagung. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah langkah awal yaitu, heuristik dengan mengumpulkan sumber terkait dengan Kesenian Reyog Tulungagung. Data tentang kesenian Reyog Tulungagung yang berada di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber (pelaku seni maupun yang terkait dalam upaya pelestarian kesenian Reyog Tulungagung), sumber sekunder: menggunakan buku, jurnal, koran dan majalah yang memberitakan atau membahas tentang Reyog Tulungagung. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan Kesenian Reyog Tulungagung. Interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah tentang Kesenian Reyog Tulungagung. Terakhir adalah historiografi, serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan sebagai cerita sejarah.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Reyog Tulungagung sering mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Hal ini di karenakan pemerintah baik daerah maupun pusat masih kurang peduli terhadap kesenian lokal. Reyog Tulungagung memiliki banyak versi cerita, namun yang dianggap merupakan asal-usul kesenian ini adalah cerita dari versi prajurit Bugis dan Dewi Kilisuci. Banyaknya versi cerita ini justru membuktikan bahwa kesenian ini mengalami

perkembangan, baik dari unsur cerita maupun dalam bentuk sajiannya. Kesenian Reyog Tulungagung juga pernah mengalami surut dan hampir punah ketika tahun 1965 dengan adanya tragedi gerakan G30s/PKI. Tragedi tersebut membuat para seniman takut untuk memainkan kesenian ini. Ketakutan tersebut lantaran para seniman Reyog Tulungagung takut dituduh anggota atau simpatisan PKI. Namun, Surutnya kesenian-kesenian lokal tersebut tidak berlangsung lama. Negara yang mulai memberikan pengontrolan seniman dengan membuat Nomor Induk Seniman (NIS) pada kurun waktu tahun 1965-1967.

Peran serta pemerintah daerah dan para seniman sangat berarti terhadap perkembangan kesenian ini. Karena tanpa dukungan dari pemerintah daerah mungkin kesenian Reyog Tulungagung tidak dapat berkembang pesat seperti sekarang. Seniman juga semakin merasakan dampak yang positif dari berkembangnya kesenian Reyog Tulungagung ini. Banyaknya permintaan peralatan reyog, kostum, cindramata dan kebutuhan pelatih memberikan dampak secara ekonomis bagi para senimannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2017) yang berjudul “Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970 – 2016” menjelaskan mengenai kesenian reyog kendang mulai dari tahun 1970 hingga 2016. Penelitian diatas menjelaskan perkembangan kesenian reyog kendang secara umum dan tidak tertuju pada satu sanggar seni saja atau pada suatu kelompok kesenian reyog kendang. Penelitian ini menggunakan ruang lingkup temporal mulail tahun 1970 hingga 2016 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan ruang lingkup temporal mulai tahun 1984 hingga 2009. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Irfan terdapat perbedaan dalam kajian mengenai ruang lingkup spasial yaitu objek yang diteliti lebih luas dari objek yang diteliti oleh peneliti saat ini. Irfan melakukan penelitian secara umum mengenai kesenian reyog kendang atau reyog Tulungagung ini, sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada satu sanggar seni reyog kendang yang ada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Persaman dengan penelitian ini adalah memiliki objek kajian yang sama mengenai reyok kendang atau reyog Tulungagung. Ruang lingkup spasial juga

memiliki kesamaan yaitu berada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Selain itu, metode penelitian juga terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian sejarah.

Penelitian kedua oleh Yulianti (2016) berjudul “Fungsi Kesenian Reyog Kendang Bagi Masyarakat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur”. Peneliti menjelaskan mengenai fungsi kesenian reyog kendang bagi masyarakat di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Dari hasil lapangan yang diperoleh ditemui bahwa reyog kendang mempunyai beberapa fungsi sebagai budaya daerah dan kesenian khas Tulungagung. Kedua, kesenian reyog kendang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi penontonnya. Ketiga, kesenian reyog kendang sebagai kesenian leluhur yang patut dilestarikan. Serta kesenian reyog kendang dapat dijadikan sebagai pendongkrak kesenian lainnya.

Perbedaan terletak pada ruang lingkup penelitian seperti ruang lingkup spasial yang diteliti. Jika wilayah penelitian oleh Yulianti berada di Desa Tugu Kecamatan Sendang sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti ada di wilayah Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru. Ruang lingkup temporal juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti hanya pada tahun 2016 sedangkan penelitian yang akan dilakukan dimulai dari tahun 1984 hingga 2009.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti adalah sama meneliti mengenai sanggar seni reyog kendang yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Yulianti melakukan penelitian di rumah budaya Sangkakasta di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang terletak di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Persamaan ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau tinjauan pustaka untuk lebih mendalami penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah (2014) yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Reyog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Reog Dhodhog

yang tumbuh dan berkembang di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian ini yaitu bentuk penyajian kesenian Reog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Kesenian Reog Dhodhog berdiri tahun 1996 yang diprakarsai oleh Wahyuni. Bentuk penyajian kesenian ini terdiri dari struktur penyajian dan elemen yang mendukung penyajian kesenian tersebut. Struktur penyajian kesenian Reog Dhodhog dibagi menjadi 3 babak yaitu babak 1 pembuka, babak 2 inti, dan babak 3 penutup. Elemen yang mendukung bentuk penyajian ini adalah: gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, perlengkapan/properti, dan tempat pertunjukan. Gerak pada kesenian Reog Dhodhog menggunakan gerak sederhana tetapi menarik. Desain lantai yang digunakan yaitu: lurus horizontal dan vertikal, setengah lingkaran, satu lingkaran, miring, dan huruf V. Iringan yang digunakan kendang batangan, gong kempul, bonang, simbal, dan kendang dhodhog. Tata rias penari putra menggunakan rias putra halus, tata rias putri menggunakan rias cantik, sedangkan untuk penghibur menggunakan rias humor. Tata busana putra yaitu iket, baju lurik, celana, jarik batik modifikasi, bara, buntal, stagen, rampek, sampur, klat bahu, dekker tangan, dan krincing kaki. Tata busana putri yaitu baju lurik, celana, kain jarik, sampur, stagen, buntal, sabuk timang, bara, klat bahu, dekker tangan, dan asesoris. Sedangkan tata busana yang digunakan penghibur yaitu iket, rompi, celana, kain jarik, dan stagen. Perlengkapan/property yang digunakan yaitu kendang dhodhog. Tempat pertunjukkan di lapangan.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Endah merupakan penelitian yang memiliki objek yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa reyog dhodhog yang ada di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul juga berasal dari Kabupaten Tulungagung yang dibawa oleh warga Tulungagung yang bermigrasi kesana. Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya yaitu kesenian tari reyog dhodhog. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses penyajian tarian reyog dhodhog yang ada di daerah tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objek kajiannya yaitu

sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang berada di Kabupaten Tulungagung.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yaitu dalam lingkup spasial dan juga lingkup temporalnya, dalam lingkup spasial penelitian terdahulu melakukan penelitian di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul sedangkan lingkup spasial penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian terdahulu melakukan penelitian hanya pada tahun 2014 saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil rentang waktu mulai dari tahun 1984 hingga 2009.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah (2014) memfokuskan penelitian pada daerah yang jauh dari wilayah asal kesenian tersebut yaitu di Kabupaten Bantul. Kesenian reyog kendang atau reyog dhodhog ini telah dibawa oleh warga Tulungagung yang berdomisili di Kabupaten Bantul. Reyog dhodhog di wilayah ini semakin berkembang juga menjadi salah satu kesenian Tulungagung yang berada di Yogyakarta.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan tema dilakukan oleh Kisworo (2014) yang berjudul “Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung”. Reyog Gemblug Sanggar Condromowo merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung, khususnya di desa Sanggar Condromowo berada yaitu di dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Reyog Gemblug yang mencakup asal usul Reyog Gemblug di Tulungagung dengan dua macam versi cerita yang dianggap sebagai asal usul Reyog Gemblug. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui unsur-unsur koreografi yang terdiri dari: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yaitu yang memberikan gambaran dengan melukiskan dan

memaparkan data yang diperoleh tentang asal usul Reyog Gemblug, bentuk sajian Reyog Gemblug, koreografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Reyog Gemblug, serta sistem produksi dan transmisi Reyog Gemblug Sanggar Condromowo. Hasil penelitian yang diperoleh mengetahui asal usul Reyog Gemblug, koreografi Reyog Gemblug Sanggar Condromowo dan faktor-faktor yang mempengaruhi koreografinya, sistem produksi dan transmisi Reyog Gemblug Sanggar Condromowo.

Penelitian yang dilakukan oleh Kisworo (2014) mendeskripsikan mengenai kesenian reyog gemblug Sanggar Condromowo di Kabupaten Tulungagung. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada gerak tari yang dilakukan oleh sanggar Condromowo ini dalam setiap pementasannya. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan mengenai alat musik pengiring, kostum yang digunakan dan juga keperluan pentas yang akan digunakan.

Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan objek kajian mengenai kesenian tari reyog kendang yang ada di Kabupaten Tulungagung. Penelitian terdahulu mencoba menjelaskan bagaimana kegiatan seni yang dilakukan oleh pemilik sanggar tari beserta para penarinya mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan usai. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini adalah lokasi sanggar yang diteliti, meskipun sama meneliti mengenai kesenian tari reyog kendang namun penelitian yang akan dilakukan akan lebih fokus kepada sanggar seni reyog kendang Dhodho Sadjowo Djati yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Jurnal yang berjudul “Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung” oleh Rokhim (2013). Menurut Rokhim (2014) tari Reyog Gembluk adalah seni pertunjukan tradisional yang mengangkat dan mengembangkan dan menjadi milik masyarakat Tulungagung. Tarian ini dibawakan oleh enam penari yang membawa Gembluk sebagai potret prajurit yang dikirim oleh raja Bugis untuk mengusulkan Prangko Kediri, Dewi Kilisuci. Gerakan Tari Reyog Gembluk penuh dengan simbol dalam menafsirkan gerakan prajurit Bugis yang membawa tugas dari raja mereka. Instrumen Tari Reyog Gembluk adalah simbol Bebana dari raja Bugis untuk Dewi Kilisuci. Simbol-simbol dalam Tari Reyog Gembluk

adalah konvensi masyarakat sebagai alat ekspresi estetika untuk memperkuat jalinan interaksi di antara mereka. Ekspresi simbolik dalam seni adalah media komunikasi untuk diri kita sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Arti Tari Reyog Gembluk didasarkan pada peristiwa atau cerita yang terjadi di masyarakat sebagai simbolisme tradisi dalam seni dan budaya. Dalam seni, fakta sejarah tidak dimaksudkan untuk dibuktikan. Yang paling penting adalah ada ruang untuk pengiriman pesan yang disimbolkan. Pesan-pesan moral yang diekspresikan dengan cara yang indah dan indah melalui seni lebih diterima sebagai cara hidup. Tari Reyog Gembluk penuh dengan simbol dengan pesan moral, motivasi, dan semangat dalam menangani masalah kehidupan.

Jurnal tersebut menjelaskan mengenai kesenian tari reyog gembluk atau yang lebih dikenal sebagai reyog kendang dan juga reyog Tulungagung. Jurnal tersebut memfokuskan pada makna yang terkandung dalam gerak tari dalam setiap pertunjukan atau pementasan. Terdapat kesamaan yang diperoleh dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada kajian mengenai reyog kendang atau reyog gembluk. Namun, penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu hanya memfokuskan kajiannya pada makna-makna simbolik yang ada pada setiap gerak tarinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji mengenai segala hal yang berkaitan dengan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Penelitian selanjutnya adalah Putra (2015) yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reyog Kendang”. Penelitian ini berusaha menjelaskan dan mengetahui sanggar seni Dhodhog Sadjiwo Djati di tengah semakin banyaknya kesenian modern dan apa saja yang dilakukan oleh para pelaku seni tersebut untuk terus melestarikan kesenian reyog kendang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data primer digunakan metode wawancara terhadap informan yang telah ditentukan terlebih dahulu dan metode observasi untuk mengetahui suasana dan aktivitas di lokasi penelitian. Selain itu, diperlukan pula pengumpulan data sekunder yang berupa bacaan teks yang kemudian dimasukkan ke dalam daftar pustaka.



Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati masih sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi berkat upaya – upaya yang dilakukan oleh pemilik sanggar diantaranya adalah memodifikasi gerakan tanpa mengubah pakem dasar, adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Tulungagung, regenerasi para penari, membuat peralatan reyog kendang yang diperjualbelikan dan apresiasi masyarakat Tulungagung yang masih tinggi sehingga sangat membantu dalam pelestarian kesenian reyog kendang.

Terdapat kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan ini terletak pada objek kajiannya yaitu sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Penelitian terdahulu melakukan analisis mengenai eksistensi sanggar seni tersebut dan juga upaya-upaya yang dilakukan oleh pemilik sanggar dalam melestarikan kesenian tersebut. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kesenian reyog kendang masih eksis hingga saat ini khususnya bagi warga Tulungagung. Meskipun memiliki kesamaan objek kajiannya yang berupa sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati, terdapat perbedaan yang mendasar mengenai penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut adalah metode penelitian yang digunakan, selain itu penelitian terdahulu tidak memiliki rentang tahun perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dari masa ke masa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang sudah ada yaitu heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi. Selain itu peneliti juga menggunakan rentang waktu mulai tahun 1984 hingga 2009. Hal tersebut yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) tersebut memiliki kelemahan yaitu perkembangan dari waktu ke waktu yang tidak disampaikan secara eksplisit. Sehingga peneliti dalam penelitiannya akan menyampaikan perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sajiwo Djati dari waktu ke waktu secara jelas sesuai dengan metode penelitian sejarah.

Menurut Kartodirjo (1993:120) ilmu sejarah memiliki alat – alat analisis yang sangat kurang. Sejarah tidak mempunyai kebutuhan khusus menciptakan

teori dan istilah-istilah khusus serta cukup menggunakan bahasa sehari-hari. oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan dan teori dari ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan- pertemuan antara individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda. Koentjaraningrat (1987:152) berpendapat bahwa penyebaran unsur kebudayaan dapat diakibatkan oleh adanya migrasi dari suatu tempat ke tempat lain. Proses perpindahan ini juga membawa konsep kebudayaan yang dimilikinya. Hal tersebut sudah menjadi gejala umum bagi migrasi untuk membawa, mengembangkan dan melestarikan budaya asal ke daerah tujuannya.

Pada hakekatnya, eksistensi kebudayaan berkembang menurut waktu yang mengitarinya (Sulasman dan Gumilar, 2013:78). Perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada manusia sebagai subjek dari sebuah kebudayaan. Bila jati diri seorang manusia ada dalam kualitas intelektual tinggi, perkembangan kebudayaan berada pada kualitas yang tinggi, sebaliknya, bila jati diri manusia berada dalam kondisi intelektual rendah atau kurang maka perkembangan kebudayaan akan mengalami kemandegan.

Pendekatan ini digunakan sebagai cara untuk melihat perkembangan kebudayaan pada masyarakat yang sering berubah akibat perilaku manusia yang juga berubah. Penggunaan pendekatan ini dianggap mampu menggambarkan bagaimana sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dapat berkembang dalam perubahan masyarakat yang lebih modern. Perkembangan zaman juga sangat mempengaruhi eksistensi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

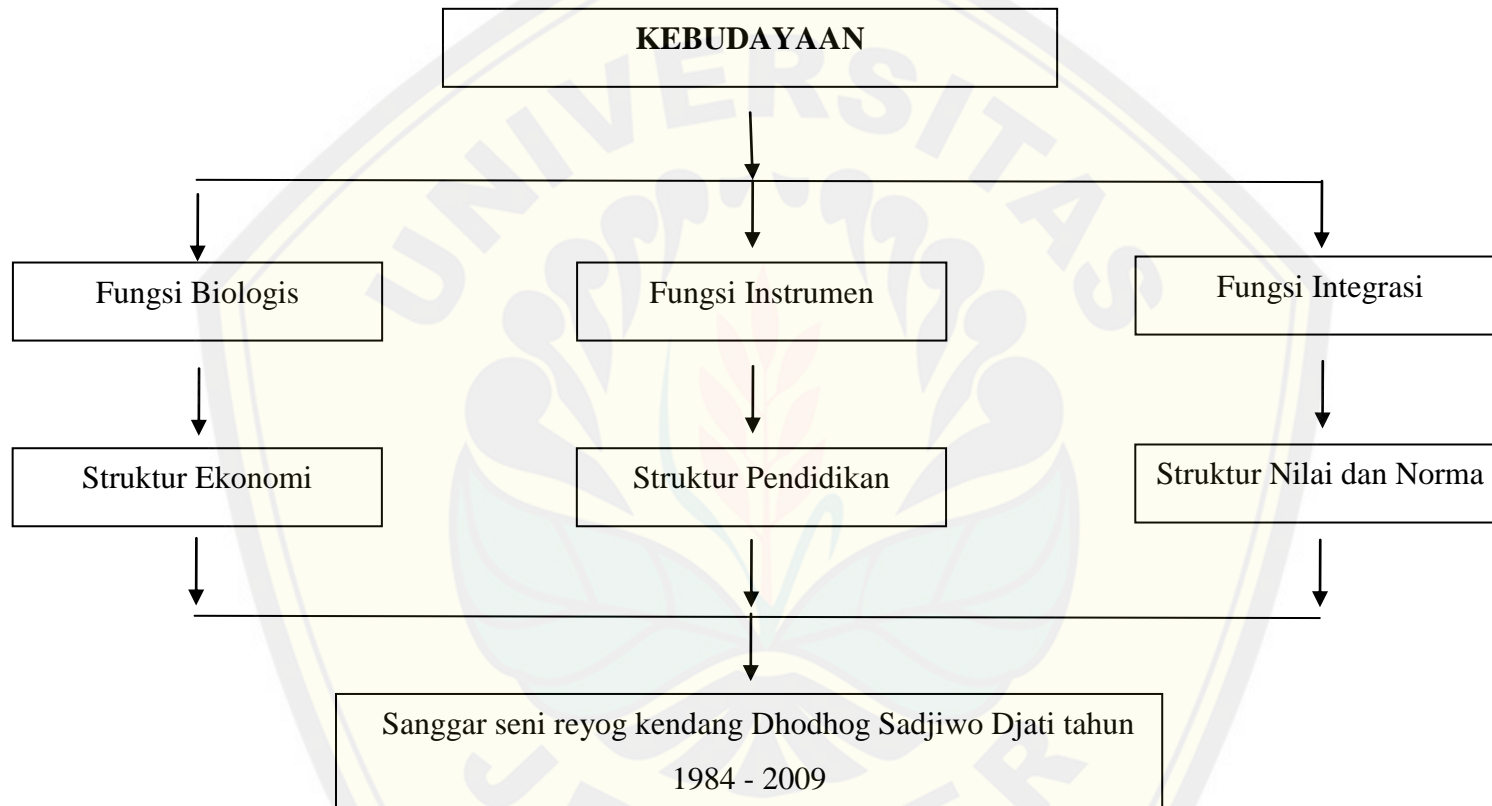
Guna mempertajam hasil analisis penelitian yang dilakukan selain menggunakan pendekatan, peneliti juga menggunakan teori yang sesuai dengan kajian penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowsky, yang menyatakan terdapat 4 unsur pokok dalam kebudayaan yakni, sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan

diri dengan alam sekelilingnya, Organisasi ekonomi, Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas dan Organisasi kekuatan politik (Soepeno, 2018: 305). Dalam perspektif koseptualnya, Malinowski menyajikan argumentasinya dengan melihat fungsi dan unsur-unsur kebudayaan itu. Apabila suatu kebudayaan masih memiliki fungsi maka eksistensinya akan tetap terjaga. Namun apabila fungsi dari unsur kebudayaan sudah hilang maka akan terjadi kemandegan.

Malinowski memahami masyarakat melalui kebudayaan mengemukakan bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu (Sulasman: 2013). Malinowski menyatakan terdapat empat unsur dalam kebudayaan yaitu, system norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat atau petugas-petugas dan organisasi kekuatan politik (Soepeno, 2018).

Inti dari teori kebudayaan adalah pendirian bahwa segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keperluan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan terjadi kaeran manusia ingin memuaskan nalurinya akan sebuah hiburan. Dalam penelitian ini teori fungsionalisme digunakan untuk melihat latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dan eksistensi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984 hingga 2009. Dari pemaparan mengenai teori fungsionalisme tersebut, disimpulkan bahwa berdirinya dan eksistensi dari suatu kesenian dapat dilihat dari fungsi-fungsi kesenian tersebut apakah masih ada atau sudah hilang. Menurut Soedarsono (1998:57) secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi yaitu: (1) sarana ritual, (2) sebagai hiburan (3) sebagai presentasi estetis.

**Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski**



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Penelitian

Seorang peneliti pada melakukan penelitian harus memiliki metode yang sesuai dengan bidang ilmunya. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Syamsuddin, 1996:2). Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalannya masa lampau, guna merekonstruksi kejadian atau peristiwa dari masa lampau manusia yang otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 1975:32). Berdasarkan pengertian diatas, maka langkah-langkah metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan).

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber (sumber sejarah) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis (Kuntowijoyo, 2013:73). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode yang penulis anggap tepat dan sesuai. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) dokumenter, (2) interview, dan (3) observasi. Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan peninggalan tertulis, terutama yang berupa arsip - arsip, buku - buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam metode ini penulis mendapatkan dokumen-dokumen berupa catatan - catatan tentang pementasan, rekaman pementasan berupa rekaman video dan photo-photo pementasan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Peneliti membagi sumber sejarah menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang

saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini lanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata). Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli, bisa berupa berupa dokumen versi tulisan pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan (Gottschlak, 1986: 35). Sumber primer yang digunakan peneliti disini antara lain: (1) Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh maupun seniman yang terlibat dalam sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mulai tahun 1984 sampai 2009. (2) Foto-foto dokumentasi dan rekaman terkait pementasan reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. (3) Arsip – arsip maupun dokumen terkait sanggar seni Reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Kabupaten Tulungagung yang didapat baik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun dari sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschlak, 1986:35). Sumber sekunder yang digunakan yaitu: Soedarsono, R.M. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. 2009. Reyog Tulungagung: Dalam Rangka Pendokumentasian, Pendeskripsian, dan Pembuatan Tari Khas Tulungagung. Disbudpora. Tulungagung.

Interview atau wawancara adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggali sumber lisan. Wawancara dilakukan terhadap ketua sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati, penari reyog kendang, penonton pementasan tari reyog kendang, dan beberapa instansi sebagai narasumber yang terkait dengan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan hal-hal yang di butuhkan saat penelitian seperti susunan pertanyaan, buku catatan, dan juga alat perekam.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Siswoyo sebagai pendiri sekaligus pemilik sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati memaparkan mengenai awal berdirinya sanggar seni tersebut. Selain itu juga

menjelaskan mengenai perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang ada didalam sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan dengan sistematis terhadap fakta, data, dan gejala atau fenomena - fenomena yang diselidiki, dimana gejala atau fakta itu ditemukan (Hadi dalam Mulyana, 2001:28). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer bersama pada objek yang diselidiki (Nawawi dalam Mulyana, 2001:28). Dalam penelitian ini objek yang di observasi adalah sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subjek atau cerita sejarah yang hendak disusun. Dalam hal ini kritik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Kritik ekstern dilakukan kepada sumber tertulis dan sumber lisan. Bila sumber berupa dokumen tertulis, maka autentitas sumber dapat diuji dengan lima pertanyaan pokok sebagai berikut: pertama, kapan sumber itu dibuat. Kedua, dimana sumber itu dibuat. Ketiga, siapa yang membuat. Keempat, dari bahan apa sumber itu dibuat. Dan yang kelima, apakah sumber itu dalam bentuk asli (Abdurrahman, 2007:68-69). Apabilan sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber - sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan.

Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai

fakta sejarah atau tidak (Gottslack,1986:95). Dalam tahap ini peneliti juga melakukan penelusuran terhadap isi atau informasi yang di peroleh, apakah isi dari informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Kritik ekstern juga dilakukan untuk megevaluasi isi dari sumber sejarah yang telah terkumpul. Terkait sumber lisan yang digunakan, peneliti melakukan interview dengan beberpa narasumber terkait dengan sangggar seni reyog Dhodhog Sadjiwo Djati dan juga mencatat semua hasil interview di buku tertentu. Setelah selesai melakukan interview, maka hasil dari perekaman serta catatan hasil interview dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Soepeno (2018:71), menyatakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan sumber lisan ada empat kriteria yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Kredibilitas, dalam kredibilitas, ada beberapa point yang dipakai dalam naturalistik untuk menguji studinya, yaitu:
  - a) Menguji terpercayanya temuan
  - b) Pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi *bias*.
  - c) Analisis kasus negatif.
  - d) Menguji kembali data rekaman.
2. Transferabilitas, tranferabilitas (keteralihan) merupakan analog dengan generalisasi bagi positivis. Dalam menyajikan hipotesis kerja disertai deskripsi yang terkait pada waktu dan juga konteks.
3. Dependabilitas, dalam hal ini memandang bahwa realitas terkait erat dengan konteks dan waktu, maka selain menggunakan teknik triangulasi yang telah disebutkan, tampaknya teknik audit dapat diterapkan dalam penelitian ini.
4. Konfirmabilitas, konfirmabilitas erat kaitannya dengan paradigma naturalistik yang memandang bahwa hal itu bersifat *volue-brand* dan terkait pada nilai. Untuk menghindari konotas yang tidak tepat, perlulah dilakukan konformabilitas, karena memandang suatu realitas itu ganda dalam arti memiliki banyak perspektif dan erat kaitannya dengan keterkaitan pada konteks dan waktu.



Interpretasi sejarah sering disebut juga dugaan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007:73). Interpretasi ini berguna untuk mengaitkan sumber-sumber atau fakta - fakta sejarah mempunyai arti.

Pada tahap interpretasi peneliti menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi.

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat penting yakni “alur lurus”. Terutama dalam hal perubahan kebudayaan, hal itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 2013:80). Langkah ini merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atau fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. Penyajian hasil dalam penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk skripsi dalam sistematika yang terdiri dari enam bab.

### **3.2 Sistematika Penulisan**

Bab 1. Pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan tentang awal munculnya atau awal berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati serta perkembangan dan fungsi dari sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Selanjutnya adalah penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab 2. Kajian Pustaka yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab dua ini diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu

yang relevan dengan judul penelitian, teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3. Metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab 4. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Seni Reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Pada bagian bab ini akan di sajikan mengenai latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Bab 5. Perkembangan Struktur dan Fungsi Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun 1984-2009. Isi dari bab ini adalah kajian mengenai perkembangan struktur dan fungsi yang ada pada sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mulai dari tahun 1984 hingga 2009.

Bab 6. Penutup berisi Simpulan, dan Saran. Simpulan merupakan pernyataan singkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Saran diajukan atau ditujukan kepada pihak-pihak tertentu secara tegas dan jelas sesuai dengan manfaat hasil penelitian ini.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO DJATI**

Pembahasan dalam bab ini perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai letak geografis dan keadaan masyarakat di Desa Gendingan Kabupaten Tulungagung. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kebudayaan masyarakat tersebut. Sejarah asal mula terbentuknya kesenian reyog kendang di Tulungagung juga akan dijelaskan secara umum sebelum memaparkan bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Bab ini terdiri dari 4 subbab yaitu: (1) letak geografis; (2) keadaan masyarakat; (3) sejarah asal usul tari reyog kendang Tulungagung, (4) latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

### **4.1 Letak Geografis**

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi  $110^{\circ}$  derajat 4' sampai dengan  $112^{\circ} 07'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 51'$  sampai  $8^{\circ} 18'$  Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Tulungagung disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah timur dengan Kabupaten Blitar, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek (lampiran G gambar 1). Jarak ibukota Kabupaten Tulungagung dengan ibukota Provinsi Jawa Timur sekitar 154 km ke arah barat daya. Kabupaten Tulungagung memiliki 19 kecamatan, 14 kelurahan dan 257 desa. Pada tahun 2017 jumlah penduduknya mencapai 1.098.557 jiwa dengan luas wilayah 1.055,65 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 1.040 jiwa/km<sup>2</sup> (Bappeda Kabupaten Tulungagung).

Dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung, salah satunya adalah Kecamatan Kedungwaru. Kecamatan Kedungwaru merupakan kecamatan terbesar dan terpadat kedua di Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Kedungwaru adalah 29,47 km<sup>2</sup>, dengan batas sebelah utara adalah Kecamatan Ngantru, sebelah timur adalah Kecamatan Sumbergempol, sebelah selatan adalah

Kecamatan Tulungagung, dan sebelah barat adalah Kecamatan Kauman. Kecamatan Kedungwaru memiliki 19 desa yaitu Plosokandang, Tunggulsari, Loderesan, Bulusari, Bangoan, Rejoagung, Kedungwaru, Plandaan, Mangunsari, Tawangsari, Winong, Majan, Simo, Ketanon, Tapan, Ngujang, Boro, dan Gendingan. (BPS, Kecamatan Kedungwaru dalam angka, 2017).

Terdapat 19 desa yang ada di Kecamatan Kedungwaru, pada kajian ini penulis memfokuskan pada Desa Gendingan. Desa ini merupakan tempat dimana sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati berada. Desa Gendingan berbatasan dengan Desa Boro di sebelah utara. Di sebelah timur, Desa Gendingan berbatasan langsung dengan Desa Sukowiyono. Di sebelah selatan, Desa Gendingan berbatasan langsung dengan Desa Ketanon, dan berbatasan langsung dengan Desa Ngujang di sebelah barat (lampiran G gambar 2). Desa Gendingan memiliki luas wilayah 2,11 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4.515 jiwa (BPS, Kecamatan Kedungwaru dalam angka, 2017).

**Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung**

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Boro	Kedungwaru
Sebelah Selatan	Ketanon	Kedungwaru
Sebelah Timur	Sukowiyono	Kedungwaru
Sebelah Barat	Ngujang	Kedungwaru

Sumber : Monografi Desa Gendingan Bulan Desember Tahun 2017

Jarak Desa Gendingan ke kota kecamatan 2,3 km dan lama jarak tempuh ke kota kecamatan sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak ke kota kabupaten 6 km dan lama jarak tempuh ke kota kabupaten 0,5 jam dengan kendaraan bermotor. Jarak Desa Gendingan ke kota provinsi adalah 245 km dengan lama jarak tempuh ke kota provinsi 6 jam dengan kendaraan bermotor.

**Tabel 4.2 Orbitasi Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung**

<b>Orbitasi</b>	<b>Jarak/Jam</b>
<b>Jarak ke kota kecamatan</b>	<b>2,3 km</b>
Lama jarak tempuh ke kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	10 menit
<b>Jarak ke kota kabupaten/kota</b>	<b>6 km</b>
Lama jarak tempuh ke kota kabupaten dengan kendaraan bermotor	0,5 jam
<b>Jarak ke kota provinsi</b>	<b>245 km</b>
Lama jarak tempuh ke kota provinsi dengan kendaraan bermotor	6 jam

Sumber : Monografi Desa Gendingan Bulan Desember Tahun 2017

Dari data statistik Desa Gendingan menyebutkan bahwa suhu rata-rata mencapai 27-29° Celcius dan suhu maksimum dapat mencapai 31° Celcius. Untuk curah hujan di Desa Gendingan dapat mencapai 160 mm. Dilihat dari struktur tanahnya, Desa Gendingan termasuk wilayah desa yang cukup subur karena dapat ditemui di sekitarnya berbagai tanaman pangan seperti padi, tebu, jagung, kacang tanah, kacang panjang, cabai, tomat, dan mentimun. Untuk tanaman buah-buahan, Desa Gendingan dapat memproduksi pepaya, semangka, dan melon.

#### 4.2 Keadaan Masyarakat

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung pada tahun 2017 jumlah penduduk desa Gendingan adalah 4.515 jiwa. Perbandingan antara jumlah penduduk hampir seimbang antara perempuan dengan laki-laki.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (=orang)</b>	<b>Prosentase (=%)</b>
Jumlah laki-laki	2243	49,68
Jumlah perempuan	2272	50,32
Jumlah total	4515	100

Sumber : Monografi Desa Gendingan Bulan Desember Tahun 2017

Masyarakat Desa Gendingan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, dilanjutkan pada sektor perdagangan dan jasa. Selain itu masyarakat Desa Gendingan juga bekerja pada sektor perekonomian yang lain seperti peternak hewan konsumsi dan ikan konsumsi, pekerja konstruksi dan bangunan, sopir angkutan umum, penyedia jasa penyewaan peralatan pesta, dan beberapa orang yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Selain itu terdapat masyarakat yang bekerja sebagai seniman, salah satu yang diangkat peneliti adalah seniman reyog kendang dari Desa Gendingan yaitu Siswoyo sekeluarga yang memiliki sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

Beragamnya pekerjaan tersebut ditopang oleh lembaga pendidikan dan kesehatan yang ada di Desa Gendingan maupun di wilayah lain yang jaraknya tidak terlalu jauh. Pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga jenjang Sekolah Menengah Atas sangat banyak ditemui di Desa Gendingan maupun dalam lingkup Kecamatan Kedungwaru sehingga dapat menjamin para masyarakat dapat menjangkau pendidikan yang dekat.

Masyarakat Desa Gendingan mayoritas menganut agama Islam sejumlah 4.489 jiwa, sedangkan penganut agama Kristen sejumlah 17 jiwa dan penganut agama Katolik sejumlah 3 jiwa. Namun, semua masyarakat Desa Gendingan hidup berdampingan dengan damai tanpa ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Hubungan kekerabatan di Desa Gendingan masih terjalin dengan sangat baik, dimana seluruh warganya masih sangat mempertahankan data ketimuran yang ditandai dengan keakraban para warga masyarakat untuk saling bertegur sapa saat berjumpa di jalan maupun saat bersantai di depan rumah, dengan serta merta para warga tidak segan-segan untuk saling menyapa satu sama lain. Hal seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus supaya ikatan kekerabatan antar masyarakat tetap terjalin secara harmonis dan dapat hidup berdampingan bersama.

Jika dikaitkan dengan keberadaan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati, keberadaan sanggar seni reyog kendangnya sangat didukung oleh masyarakat sekitar. Para warga sekita rtidak pernah merasa terganggu dengan

adanya sanggar seni tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keluhan apabila sanggar ini seang melakukan latihan bahkan ketika latihan dilaksanakan malam hari. Para masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan suara dhodhog yang dimainkan oleh penari-penari binaan sanggar ini. Dan sebagai timbal balik, sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sangat terbuka untuk mempersilahkan anak-anak dari warga sekitar yang ingin bergabung dengan sanggar yang dimilikinya untuk menjadi penari reyog kendang.

Hubungan yang terjalin antara warga masyarakat Desa Gendingan dengan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tidak hanya sebatas melatih anak-anak Desa Gendingan saja. Adanya ikatan kekerabatan yang kuat menghasilkan jalinan komunikasi yang baik antara Siswoyo sebagai pemilik sanggar dengan masyarakat sekitar. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati milik Siswoyo ini juga selalu mendapat undangan untuk turut memeriahkan acara HUT kemerdekaan RI. Para penarinya pun diambil dari warga Desa Gendingan sendiri mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Hubungan yang terjalin tidka berhenti disitu saja. Pada tanggal 22 Juni 2014 sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mendapat undangan dari kepala desa Gendingan untuk meresmikan lapangan Desa Gendingan. Untuk itu Siswoyo menyiapkan 24 penari reyog kendang, para penari ini terdiri dari 18 anak binaan sanggar seninya dan ditambah 6 penari yang diambil dari perangkat Desa Gendingan. Keikutsertaan beberapa perangkat desa untuk menjadi penari reyog kendang inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melihat. Keterlibatan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati milik Siswoyo dalam berbagai acara yang diadakan menggambarkan betapa pentingnya keberadaan sanggar seninya bagi masyarakat Desa Gendingan dengan penampilan tarian reyog kendang yang disuguhkan oleh para penari binaannya.

#### **4.3 Sejarah Asal-Usul Tari Reyog Kendang dan Berdiri Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati**

Menurut legenda yang beredar di masyarakat Tulungagung yang tetap dipercayai hingga saat ini adalah bermula pada masa Kerajaan Kadiri hidup

seorang pujangga sakti bernama Butho Locaya yang memiliki dua orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Jaka Lodra dan anak kedua bernama Singa Lodra. Pada suatu hari, sang ayah yaitu Butho Locaya menaggil kedua anaknya untuk member wejangan. Sang ayah melihat ada hal aneh yang dikenakan oleh anaknya. Jaka Lodra memakai ikat kepala yang menyerupai tanduk kerbau yang seharusnya tidak dikenakan oleh seorang ksatria. Melihat hal yang demikian itu membuat ayahnya marah besar, seketika itu Joko Lodra dan Singa Lodra dikutuk menjadi manusia yang berkepala hewan. Joko Lodra berkepala kerbau dan Singa Lodra berkepala harimau.

Melihat kejadian itu, Butho Locaya menyesali perbuatan yang menjadikan kedua anaknya seperti itu. Akhirnya, Joko Lodra dan Singa Lodra pergi meninggalkan kediamannya untuk mencari daerah baru sesuai yang diperintahkan oleh ayahnya. Keduanya menuju daerah yang masih belum disentuh oleh siapapun yaitu di daerah sebelah barat Daha.

Setelah berhasil menuju daerah yang diperintahkan oleh ayahnya, Joko Lodra dan Singa Lodra membuka lahan yang kemudian disebut Bandarangin. Jaka Lodra menjadi penguasa daerah tersebut dengan gelar Prabu Anom Lembusura atau Maesasura, sedangkan adiknya diangkat menjadi patih dengan gelar Jathasura.

Berbatasan dengan Bandarangin adalah Kerajaan Kadiri yang saat itu ada seorang putri yang cantik jelita bernama Dewi Kilisuci. Melihat paras cantik yang dimiliki oleh Dewi Kilisuci membuat Lembusura jatuh hati dan berniat mempersuntingnya. Maka diperintahkan patih Jathasura yang tak lain adalah adiknya sendiri untuk menuju Kerajaan Kediri agar menyampaikan pesan bahwa Lembusura ingin meminangnya sebagai permaisuri. Jathasura ragu-ragu akan keinginan kakaknya karena menyadari bahwa wujud mereka berdua tak sempurna. Lembusura berpesan kepada Jathasura untuk memenuhi segala permintaan atau syarat yang diinginkan oleh Dewi Kilisuci untuk menjadi permaisurinya.

Sesampainya di ibukota Kerajaan Kadiri, Jathasura menghadap Dewi Kilisuci dengan diantar oleh Patih Kediri bernama Bujanggaleng. Saat bertemu



dengan Dewi Kilisuci timbullah niat jahat untuk merebut Dewi Kilisuci dari kakaknya sendiri. Setelah berpikir panjang, akhirnya Kilisuci bersedia untuk menikahi Jathasura asalkan dia berhasil membunuh Lembusura. Jathasura pun menyanggupi permintaan Ratu Kilisuci. Akhirnya terjadilah perang saudara antara Maesasura dengan Jathasura yang sama-sama merebutkan Dewi Kilisuci untuk dijadikan permaisuri. Maesasura sang kakak mati terbunuh oleh sang adik dalam peperangan.

Setelah berhasil membunuh kakaknya sendiri, maka sudah tak ada saingan lagi untuk mendapatkan Dewi Kilisuci. Dan tiba saatnya untuk Jathasura menagih janji yang sudah diucapkan oleh Dewi Kilisuci. Namun, Dewi Kilisuci mengingkari janjinya kepada Jathasura. Mengamuklah Jathasura karena merasa dihina karena diingkari janjinya dan ditolak lamarannya. Jathasura mengirim seluruh pasukannya untuk memporak-porandakan Kadiri. Pasukan Kadiri mengalami kekalahan dan para prajurit ditawan di dalam sebuah tempat yang dipagari oleh bambu. Hingga saat ini sebuah wilayah di Kota Kediri terdapat daerah yang bernama Setana Betek (betek artinya bambu). Sedangkan para punggawa kerajaan ditawan dalam sebuah tempat yang berpagar tembok. Sampai sekarang ada sebuah wilayah di Kota Kediri yang bernama Setana Gedong.

Prajurit Kadiri mengalami kekalahan telak, sehingga Patih Bujanggaleng memberi saran kepada Dewi Kilisuci untuk berpura-pura menyerah dan damai dengan Jathasura. Dewi Kilisuci bersedia menikha dengan Jathasura dengan beberapa syarat yaitu: 1) dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud lengkap dengan tamansari dan pesanggrahannya, 2) tebusan pengantin berupa ayam tukang lebarnya sebesar terbang miring digantung di gubuk penceng (artinya gong kempul yang digantungkan di gayornya), seruling pohon padi sebesar pohon kelapa (artinya selompret), madu 6 bumbung (artinya 6 kendang dhodhog), 3) pengiring pengantin terdiri atas prajurit dan penabuhnya dewa berwatak sembilan.

Setelah permintaan disetujui oleh Jathasura, segeralah seluruh pasukan menyiapkan apa yang diminta oleh sang calon pengantin. Karena kesaktiannya seluruh permintaan dengan mudah dikerjakan dan dibuat. Maka disampaikannya

berita ke Kerajaan Kadiri bahwa segala persiapan untuk menerima mempelai putri di Gunung Kelud sudah siap. Berangkatlah rombongan pengantin dari Kerajaan Kediri yang sebelumnya sudah di rancang untuk menipu Jathasura. Rombongan pengantin berangkat dengan Dewi Kilisuci yang palsu. Arak-arakan pengantin sangat bergemuruh dan meriah. Paling depan pasukan membawa panji-panji dan umbul-umbul tanda kebesaran kerajaan, diapit oleh pasukan perintis yang bersenjatakan tombak dan keris. Kemudian barisan penari dan penabuhnya, lalu beberapa jempana yang membawa Sang ratu dan para inang pengasuh. Di belakangnya menyusul barisan penari dan penabuh lagi, kemudian ditutup oleh barisan prajurit bersenjata.

Sesampainya di puncak Gunung Kelud, Dewi Kilisuci ingin memeriksa semua persyaratan yang sudah diminta olehnya. Lalu, ketika usungan berada di tempat tepi sumur yang dalam itu, entah apa sebabnya, tiba-tiba jempana menjadi tidak seimbang, dan sebelum orang menyadari apa yang terjadi, jerit dan pekik para inang dan prajurit lainnya melengking memenuhi udara. Ternyata Ratu Kilisuci dengan cepat jatuh ke dalam sumur. Jathasura sangat terkejut dan segera bertindak. Ia meloncat ke dalam sumur dengan maksud menolong sang ratu calon permaisurinya, diikuti oleh pandangan penuh arti orang-orang yang berada dan sekitar sumur. Seketika itu juga dibelakang terjadi kekalutan. Pasukan Jathasura yang lengah tak tahu datangnya bahaya, tiba-tiba diserang oleh pasukan prajurit Kedhirilaya. Banyak yang mati, tak terhitung jumlahnya, dan ada pula yang lari tunggang langgang dihujani berpuluh-puluh tombak. Pada saat itu pula para prajurit pengiring Ratu Kilisuci beramai-ramai melemparkan batu besar-besar ke dalam sumur.

Para prajurit Kedhirilaya tidak berhenti bekerja, sebelum sumur tersebut penuh ditumbuhi batu dan tanah, sehingga seluruhnya terurug sama sekali. Kemudian kembalilah mereka membawa kemenangan. Tiba kembali di ibukota, Patih Bujanggaleng segera menghadap Baginda Ratu Kilisuci, melaporkan hasil gemilang tipu muslihatnya. Jathasura telah mati terkubur di kawah gunung Kelud. Kilisuci kemudian berterimakasih kepada Bujanggaleng karena telah berhasil memperdayai Jathasura lewat boneka buatan yang mirip dirinya. Oleh Patih

Bujanggaleng dilaporkan pula tentang sumpah Jathasura, yang akan meletuskan gunung Kelud dan membanjiri daerah Kedhirilaya dengan laharnya.

Kisah itulah yang mendasari terbentuknya tari reyog kendang. Kisah iring-iringan prajurit Kadiri yang mengiringi pengantin Dewi Kilisuci menuju Puncak Gunung Kelud. Maka setiap gerakan-gerakannya mencerminkan saat prajurit Kediri mengiringi pengantin hingga terbunuhnya Jathasura di sumur yang dibuatnya sendiri.

Kisah legenda itu hingga saat ini masih dipegang dan dipercayai oleh masyarakat Tulungagung sebagai cikal bakal terbentuknya kesenian reyog kendang. Legenda yang diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat menjadikan sebuah kesenian yang sarat akan nilai-nilai luhur atau makna yang terkandung dalam setiap gerak kesenian reyog kendang.

Untuk mempertahankan nilai-nilai yang luhur serta menjaga kesenian tradisional agar tidak punah dan terus berkembang dalam dunia yang serba modern dengan kemajuan IPTEK yang cepat ini dibentuklah sebuah sanggar untuk mengembangkan kesenian khas Tulungagung ini.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Sjati merupakan sebuah organisasi atau sanggar seni tradisional yang dipimpin oleh seorang ketua yaitu Siswoyo yang sekaligus sebagai pemilik sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini terletak di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Siswoyo sebenarnya sudah merintis sanggar seni ini sejak tahun 1984 atas inisiatif Siswoyo sendiri yang merasa memiliki sebuah kewajiban untuk tetap meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh ayahnya dulu yaitu melestarikan budaya tradisional khususnya tari reyog kendang ini (wawancara dengan Siswoyo pada 10 Maret 2019).

Awal mula sanggar ini bernama sanggar seni reyog kendang Sidomulyo. Sanggar ini terus dirintis oleh Siswoyo bersama keluarganya sendiri. Sanggar yang dirintis ini terus melakukan kegiatan latihan-latihan yang melibatkan warga sekitar pada masa awal berdirinya. Namun, atas dukungan para pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Kepala Desa

Gendingan dan lainnya angkat mendukung agar segera didirikan sebuah sanggar yang terdaftar dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Akhirnya, didirikanlah sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sebagai ganti nama dari Sidomulyo yang sudah dirintis dahulu. Sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini resmi berdiri pada tahun 2012.

“...Dhodhog Sadjiwo Djati iku maksude yo sejatine jiwaku iki ono ning reyog kendang iki. Kan wis mulai mbiyen aku nekuni reyog iki. Dhodhog dewe iku yo kendange sing digawe nari. Makane sanggar iki tak jenengne Dhodhog Sadjiwo Djati” (Siswoyo,2019).

Nama Dhodhog Sadjiwo Djati menurut Siswoyo memiliki arti bahwa menyatunya jiwa dengan reyog kendang yang sudah turun temurun kepadanya. Maksud dari penamaan tersebut adalah hasrat jiwa yang sudah menyatu dengan kesenian reyog kendang ini karena sudah sejak dari kecil Siswoyo dididik dan diajarkan mengenai tari reyog kendang ini. Kesenian reyog kendang ini juga diteruskan oleh anak dari Siswoyo yaitu Yuyun Handayani yang juga menekuni kesenian reyog kendang sebagai pelatih di sanggar dan beberapa sekolah.

Awal berdirinya sanggar reyog kendang Siswoyo hanya membina anak-anak sekitar supaya lebih mengenal seni dan budaya mereka dan mau turut serta melestarikannya. Latihan rutin selalu dilakukan supaya penari atau pemain reyog kendang semakin bagus dalam penampilannya. Para penarinya pun juga beragam dari anak-anak setingkat SD hingga SMA. Terkadang latihan tambahan juga dilakukan saat mendekati acara yang akan diikuti untuk lebih memantapkan penampilannya.

Tidak hanya melakukan latihan rutin, Siswoyo dan juga Bu Yuyun Handayani juga melatih diluar sanggar seperti di beberapa sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini mulai dilakukan setelah kesenian reyog kendang resmi menjadi ekstra kurikuler yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Bahkan, saat ini Siswoyo dan Bu Yuyun juga melatih reyog kendang untuk beberapa instansi-instansi tertentu seperti melatih pegawai RSUD dr. Iskak Tulungagung, Kodim 0807 Tulungagung, Polres Tulungagung dan Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha yang bermarkas

di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (wawancara dengan Yuyun Handayani pada 16 Juni 2019).

Selain giat melakukan latihan guna mempertahankan gerak pakem yang benar agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan seperti kesalahan gerakan dan lebih menghayati setiap gerakan-gerakan pakem maupun gerakan-gerakan kreasi atau gerakan tambahan lainnya. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati juga sering mengikuti perlombaan yang diadakan di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Sudah banyak pula piala atau penghargaan yang diperoleh oleh sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati maupun yang diperoleh oleh para penari binaan dari sanggar seni reyog kendang ini.

Siswoyo terus melakukan pengembangan dalam hal yang berkaitan dengan reyog kendang agar keberlangsungan sanggar ini tetap bisa dijaga ditengah maraknya budaya-budaya asing yang begitu mudah masuk dan dapat membahayakan generasi penerus bangsa. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Siswoyo. Sehingga sanggar seni reyog kendang ini juga memproduksi hampir segala hal yang dibutuhkan dalam pementasan tari reyog kendang seperti kostum, properti panggung dan alat musik yang digunakan yaitu kendang dhodhog.

Perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati semakin pesat karena reyog kendang yang berasal dari Tulungagung semakin dikenal oleh masyarakat diluar Tulungagung bahkan hingga manca negara. Hal ini terbukti dari banyaknya pesanan-pesanan berupa kostum maupun kendang dhodhog yang dibuat oleh Siswoyo beserta keluarganya. Hampir setiap hari proses produksi dilakukan oleh Siswoyo.

Sebagai sebuah organisasi, sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati juga memiliki struktur organisasi agar mempermudah dalam melakukan tugas-tugas dan kewajiban yang sudah dibagi dalam organisasi tersebut. Struktur organisasi dalam sanggar seni reyog kendang ini diisi oleh anggota keluarga sendiri dengan Siswoyo sebagai ketua, istri dari Siswoyo sebagai bendahara, Yuyun Handayani yang juga anak dari Siswoyo sebagai sekretaris. Siswoyo tidak mau melibatkan orang diluar keluarganya untuk menjadi pengurus sanggar karena

dikhawatirkan jika terdapat perbedaan pendapat dan kepentingan yang nantinya dapat membuat salah paham antara satu sama lain. Selain itu juga untuk memudahkan komunikasi dan pengawasan dalam sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.



Terdapat makna-makna yang terkandung dalam setiap gerak yang dimainkan oleh para penari reyog kendang ini. Dalam gerakan awal atau disebut gerak baris bermakna setiap memiliki tujuan harus menyatukan kekuatan dari segala penjuru dan harus melangkah bersama. Gerakan yang kedua disebut gerak *menthokan* yang artinya sebagai manusia harus memiliki sifat *andap asor*



## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil simpulan bahwa Kabupaten Tulungagung yang terletak di provinsi Jawa Timur dan mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Wilayah Kabupaten Tulungagung memiliki 14 kelurahan dan 257 desa. Desa Gendingan merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kedungwaru, di Desa Gendingan ini berdiri sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang didirikan oleh Siswoyo.

Siswoyo sudah mulai merintis kesenian reyog kendang mulai dari tahun 1984. Keinginan untuk melestarikan kesenian reyog kendang karena Siswoyo merasa diwariskan sebuah kesenian oleh orang tuanya untuk dijaga dan dilestarikan, sehingga Siswoyo mulai merintis kesenian reyog kendang dengan nama sanggar seni reyog kendang Sidomulyo yang kemudian akan berganti nama menjadi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang berarti menyatunya hati dan jiwa dengan reyog kendang yang sudah mendarah daging sejak dulu oleh Siswoyo.

Tahun 1984 hingga 1990 yaitu masa awal merintis sanggar reyog kendang ini pimpinan Siswoyo belum mengalami perkembangan yang signifikan. Terdapat faktor yang mempengaruhi seperti contohnya penggunaan kostum yang masih sangat sederhana, proses pembuatan peralatan reyog kendang seperti kendang dhodhog memakan waktu yang cukup lama karena keterbatasan alat dan tenaga. Gerakan-gerakan pada masa itu juga masih gerakan-gerakan pakem saja dan hanya difungsikan atau digunakan untuk acara-acara tertentu yang bersifat sakral dan magis.

Pada tahun 1996, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mulai mendokumentasikan dan mendeskripsikan reyog kendang dan diterbitkan sebuah buku sebagai salah satu usaha dari pemerintah untuk melestarikan kesenian reyog kendang. Dengan adanya buku tersebut cukup membantu para



seniman untuk lebih mengembangkan kesenian reyog kendang tanpa harus merubah pakem gerak yang sudah ada. Sehingga kesenian reyog kendang bisa dilestarikan dan semakin dikenal luas oleh masyarakat Tulungagung.

Di era tahun 2000 terjadi perkembangan pada sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Hal ini terlihat pada perkembangan jumlah penari dan kostum yang digunakan oleh penari. Musik pengiring masih dipertahankan sesuai pakemnya hanya saja mulai ditambahkan irama-irama untuk variasi iringan yang menyesuaikan dengan gerakan penari reyog kendang.

Perubahan zaman yang cepat diikuti pula perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Dengan penambahan gerakan kreasi dan juga penggunaan kostum yang menarik membuat para penonton dapat terpukau dengan penampilannya. Hal ini guna tetap melestarikan kesenian reyog kendang ditengah banyaknya pengaruh dari luar yang begitu kuat. Pembuatan souvenir oleh Yuyun Handayani juga mulai dikembangkan untuk memperkenalkan kesenian reyog kendang kepada masyarakat luas dan juga untuk mendapatkan dana tambahan dari penjualan souvenir tersebut.

Pada tahun 2009 usaha Siswoyo dan para seniman reyog kendang yang lain untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian yang turun temurun ini membuahkan hasil dengan adanya usaha dari pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk mengajukan hak cipta kesenian reyog kendang kepada Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Usaha tersebut selain untuk menjaga dan melestarikan reyog kendang juga untuk melindungi kesenian reyog kendang dari klaim sepihak daerah lain yang sudah sering terjadi sebelumnya di wilayah lain.

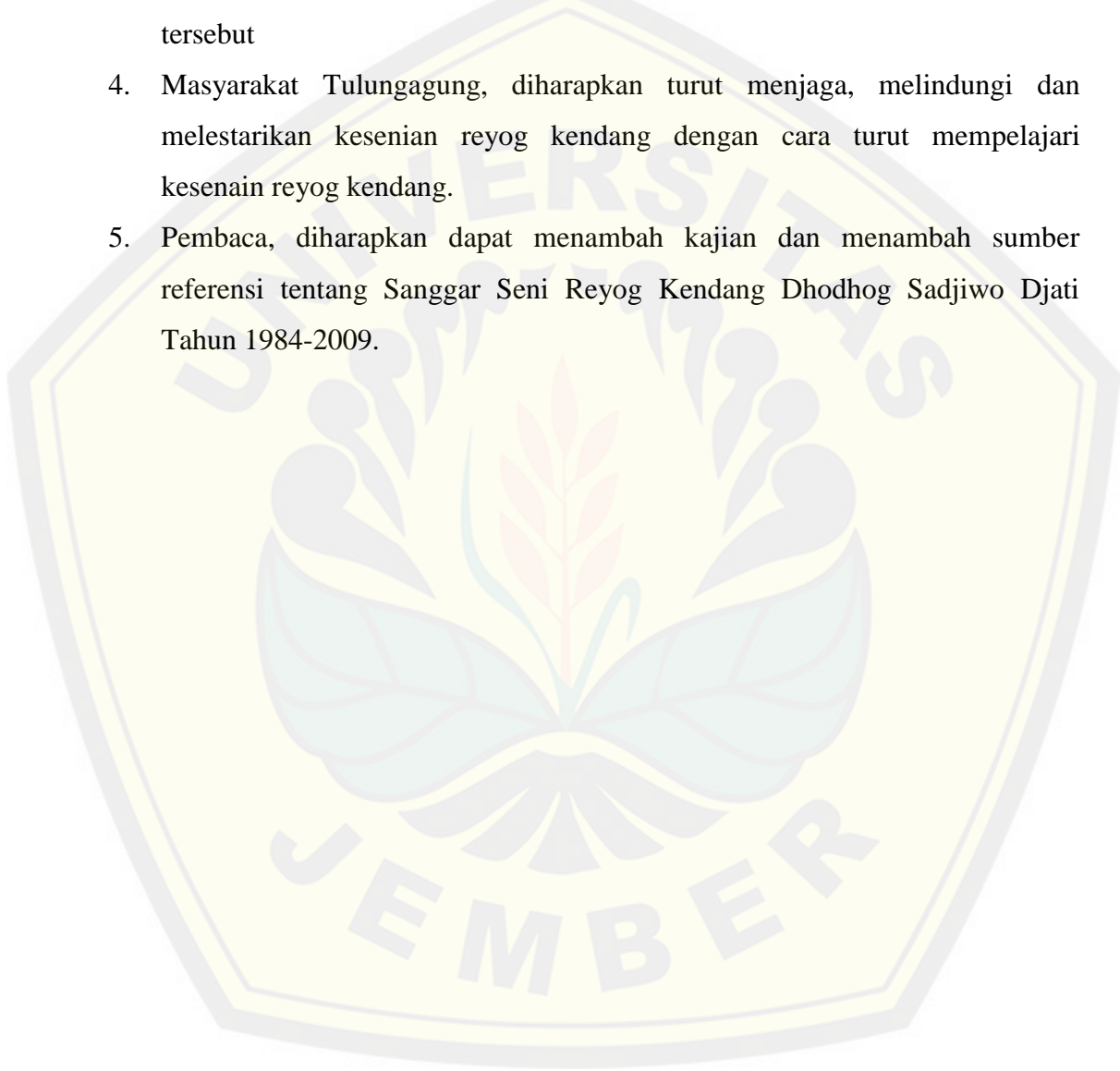
## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyajikan beberapa saran kepada:

1. Universitas Jember diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian mengenai kesenian tradisional serta dapat mewariskan budaya bangsa pada generasi selanjutnya;
2. Pemerintah Kabupaten Tulungagung, diharapkan tetap menjaga dan terus melestarikan kesenian reyog kendang atau reyog Tulungagung sebagai

budaya warisa leluhur yang harus tetap dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Tulungagung

3. Semnan reyog kendang Kabupaten Tulungagung, diharapkan terus menjaga, melestarikan serta dapat mengembangkan kesenian reyog kendang sehingga menambah daya minat masyarakat uuntuk turut melestarikan kesenian tersebut
4. Masyarakat Tulungagung, diharapkan turut menjaga, melindungi dan melestarikan kesenian reyog kendang dengan cara turut mempelajari kesenain reyog kendang.
5. Pembaca, diharapkan dapat menambah kajian dan menambah sumber referensi tentang Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Tahun 1984-2009.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Amelia, N. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung: UPI.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Kedungwaru dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Tulungagung.
- Bapedda Kabupaten Tulungagung. 2013. *Potensi Kabupaten Tulungagung 2013*. Bapedda Tulungagung.
- Disbudparpora. 2009. *Reyong Tulungagung dalam Rangka Pendokumentasian, Pendeskripsian dan Pembuatan Tari Khas Tulungagung*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Daerah Tingkat II Tulungagung.
- Endah, F. N. 2014. “Bentuk Penyajain Kesenian Reyog Dhodhog di Dusun Pedes, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Irfan. M. N. 2017. “Perkembangan Kesenian Reyog Kendang Tulungagung Tahun 1970 – 2016”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 5 no. 3.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. 1981. “Kreativitas Dalam Seni Dan Masyarakat Dalam Proses Pembentukan Nilai Dan Masyarakat”. *Artikel*. Depdikbud RI.
- Kisworo, E. 2014. “Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung”. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta

- Mulyana. 2001. "Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo Tulung Agung Tahun 1958-1997". *Skripsi*. Universitas Jember.
- Putra Y. P. 2015. "Eksistensi Sanggar Seni Reyog Kendang". *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Rokhim, N. 2013. "Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung". *Jurnal. Surakarta. Jurnal Seni Budaya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Volume 11 No. 2 Desember 2013*.
- Soedarsono, R. M. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1991. *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soemardjan, Selo. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepeno, B. 2018. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sulasman dan Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Yulianti N. D. 2016. "Fungsi Kesenian Reyog Kendang bagi Masyarakat di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur". *Skripsi*. Universitas Airlangga.

## Lampiran A. Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Kebudayaan	Sanggar Reyog Dhodhog Sadjiwo Djati Tahun 1984-2009.	Jenis Penelitian Sejarah Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1. Bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati? 2. Bagaimana perkembangan struktur dan fungsi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984- 2009?	1. Wawancara 2. Observasi 3. Buku penunjang	Metode Penelitian Sejarah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

Sumber: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember

## Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No	Jenis Data Dan Penelitian	Informan	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Latar Belakang Berdirinya Sanggar Seni Reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati	1. Siswoyo	Kabupaten Tulungagung	Lisan Tertulis	Observasi Wawancara Dokumen
2.	Perkembangan Struktur dan Fungsi Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati	2. Yuyun Handayani 3. Amiarso Rudi S., S.Pd.	Kabupaten Tulungagung	Lisan Tertulis	Observasi Wawancara Dokumen

Sumber: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember

**Lampiran C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi****RUMUSAN MASALAH**

<b>No</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NO. PERTANYAAN</b>
1.	RUMUSAN MASALAH	1. Bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati? 2. Bagaimana perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodog Sadjiwo Djati tahun 1984-2009?	1, 2, 3, 4 5

**KERANGKA BERFIKIR/TEORI: TEORI KEBUDAYAAN BRONISLAW MALINOWSKI**

No	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	Biologis	1. Suatu kebudayaan mampu mendatangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat	6, 7
2.	Instrumen	1. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus dikemas dalam aset wisata maupun aset budaya 2. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus diajarkan di lembaga pendidikan	8, 9, 10 11, 12
3.	Integrasi	1. Suatu kebudayaan harus terdapat makna-maknanya didalamnya sebagai pedoman hidup	13, 14, 15, 16

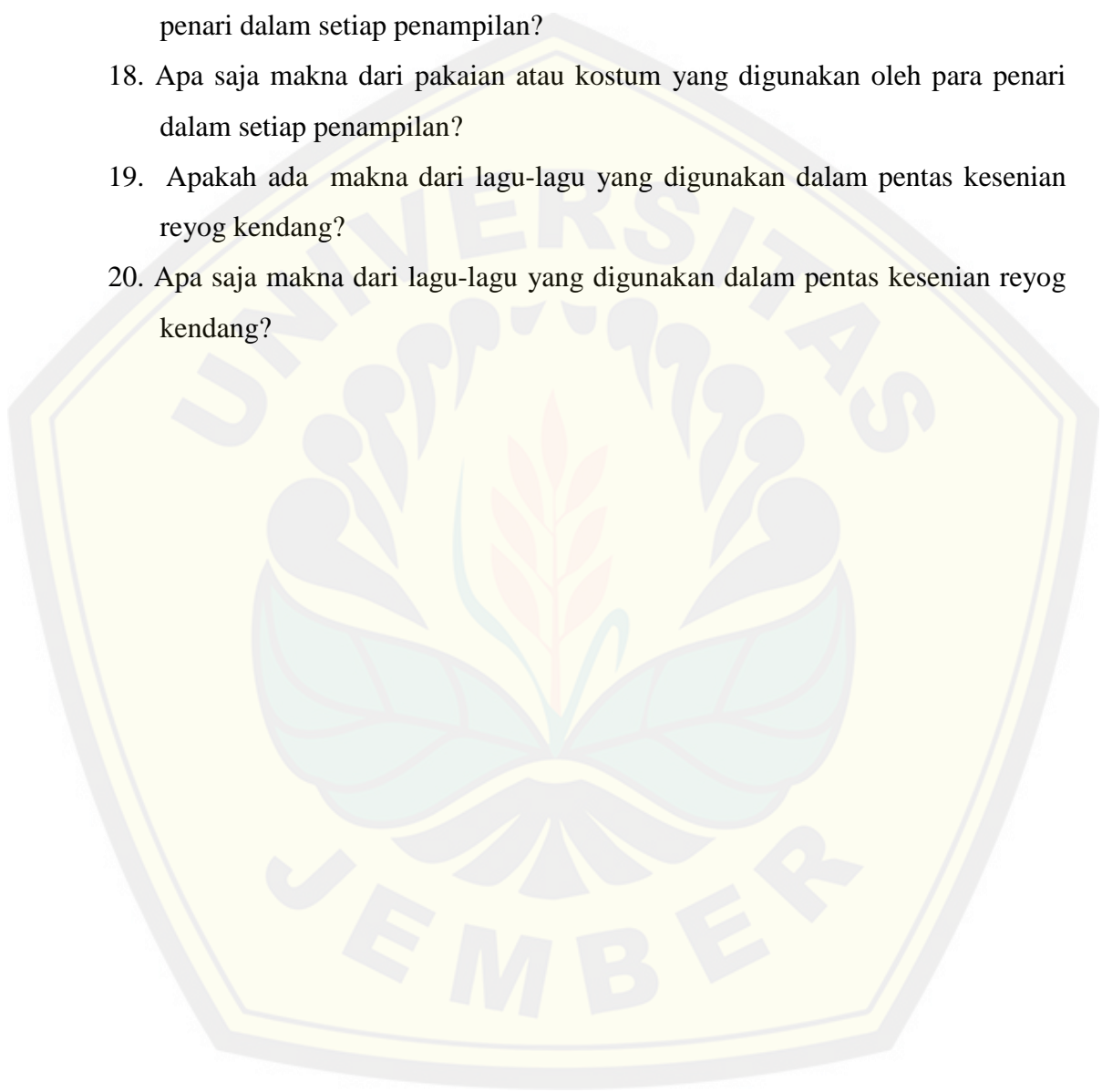


**Lampiran D. Pedoman Wawancara**

Informan 1: Siswoyo (ketua dan pemilik sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati)

1. Bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati?
2. Siapakah pendirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati?
3. Kapan sanggar seni reyog kendang ini didirikan?
4. Apa arti dan maksud dari sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang anda miliki?
5. Bagaimana perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sejak awal merintis hingga saat ini?
6. Apakah keberadaan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini dapat membantu meningkatkan perekonomian anggota sanggar seni?
7. Seperti apa kegunaan kesenian reyog kendang ini sebagai fungsi perekonomian masyarakat?
8. Dalam bentuk apa usaha ekonomi yang dihasilkan dari kesenian reyog kendang?
9. Bagaimana respon Pemerintah Kabupaten Tulungagung terhadap keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian reyog kendang ini?
9. Apakah cara-cara atau usaha yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan kesenian reyog kendang ini?
10. Apakah keikutsertaan pemerintah dalam melestarikan kesenian reyog kendang memberi dampak signifikan kepada para pelaku seni reyog kendang?
11. Setelah dilakukan kegiatan tersebut apakah para pelajar di Tulungagung antusias dalam mengikutinya?
12. Apakah semua sekolah di Tulungagung sudah melaksanakan kegiatan tersebut dan masih berlanjut hingga saat ini?
13. Apakah ada nilai dan norma yang terkandung dalam kesenian reyog kendang?

14. Nilai dan norma apa saja yang terkandung dalam kesenian reyog kendang?
15. Apakah ada makna dari gerakan-gerakan tari reyog kendang?
16. Apa saja makna yang terkandung dari gerakan tari reyog kendang tersebut?
17. Apakah ada makna dari pakaian atau kostum yang digunakan oleh para penari dalam setiap penampilan?
18. Apa saja makna dari pakaian atau kostum yang digunakan oleh para penari dalam setiap penampilan?
19. Apakah ada makna dari lagu-lagu yang digunakan dalam pentas kesenian reyog kendang?
20. Apa saja makna dari lagu-lagu yang digunakan dalam pentas kesenian reyog kendang?

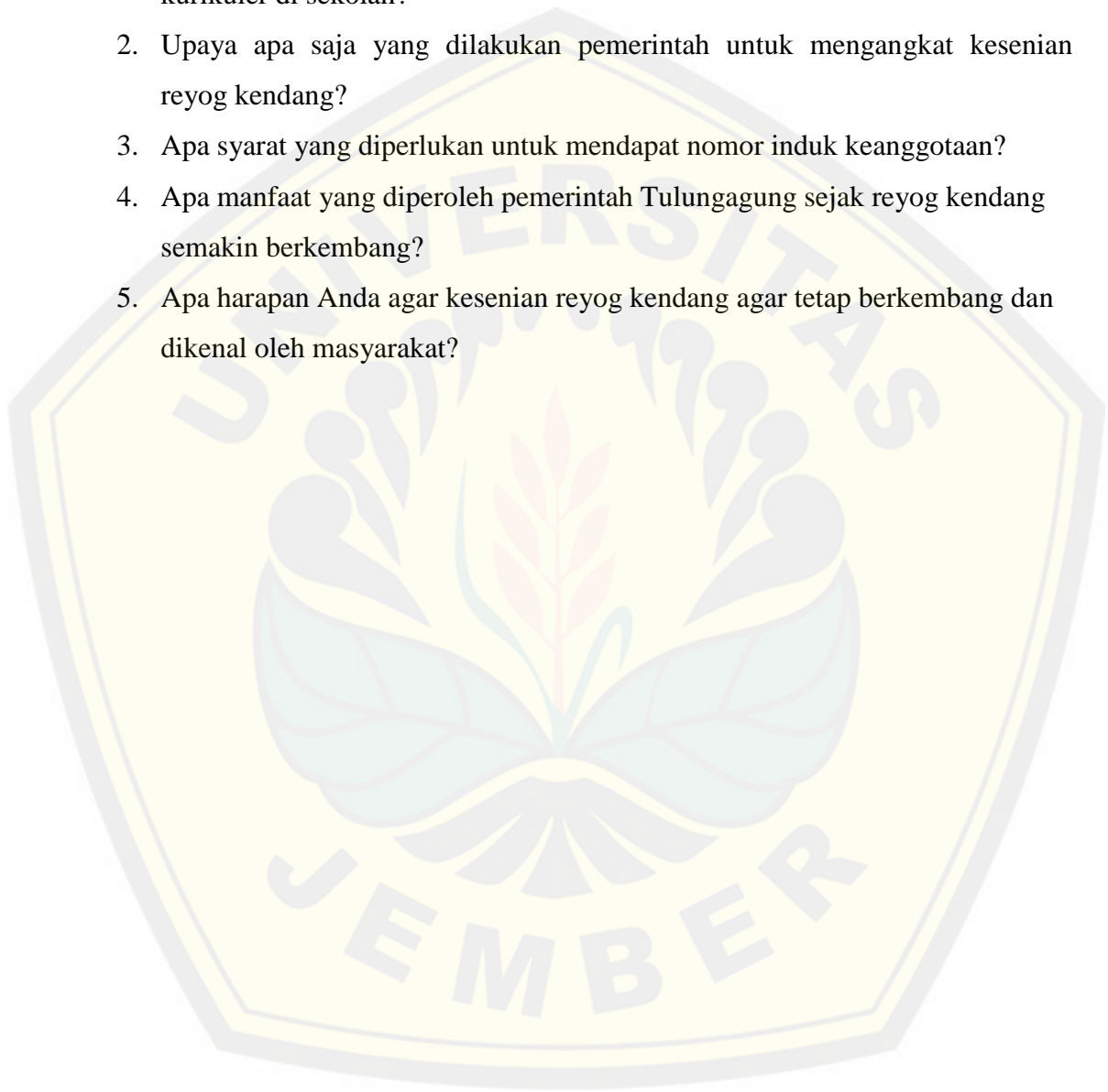


Informan 2 : Yuyun Handayani (sekretaris dan pelatih sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati)

1. Sejak kapan Anda membantu atau menjadi bagian dari sanggar ini?
2. Mulai kapan Anda melatih reyog kendang di sanggar ini?
3. Siapa saja yang Anda latih reyog kendang saat ini?
4. Selain melatih, pekerjaan apa yang Anda lakukan?
5. Cendera mata apa saja yang Anda produksi?
6. Apa alasan Anda membuat cendera mata?
7. Dipasarkan kemana saja cendera mata tersebut?
8. Apakah Anda melakukan perubahan pada gerakan-gerakan tertentu pada reyog kendang?
9. Sejak kapan penambahan gerakan tersebut diajarkan?
10. Apa yang mendasari Anda melakukan penambahan gerakan tersebut?
11. Sejak kapan Anda melatih reyog kendang di sekolah dan dimana saja sekolah yang Anda latih?

Informan 3. Amiarso Rudi S., S.Pd. (pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung)

1. Siapa yang memiliki usulan agar reyog kendang dijadikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah?
2. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk mengangkat kesenian reyog kendang?
3. Apa syarat yang diperlukan untuk mendapat nomor induk keanggotaan?
4. Apa manfaat yang diperoleh pemerintah Tulungagung sejak reyog kendang semakin berkembang?
5. Apa harapan Anda agar kesenian reyog kendang agar tetap berkembang dan dikenal oleh masyarakat?



**Lampiran E. Profil Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Waktu wawancara</b>
1.	Siswoyo	Ds. Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung	69 tahun	wiraswasta	10 Maret 2019 16 Juni 2019
2.	Yuyun Handayani	Ds. Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung	33 tahun	wiraswasta	16 Juni 2019
3.	Amiarso Rudi S., S.Pd.	Jln. I Gusti Ngurah Rai gang IV, Kel. Bago, Tulungagung	54 tahun	Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung	22 Mei 2019

## Lampiran F. Hasil Wawancara

### Narasumber 1

Nama : Siswoyo  
Waktu : 10 Maret 2019 dan 16 Juni 2019  
Tempat : kediaman Siswoyo

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan sebuah sanggar yang didirikan oleh Siswoyo yang sudah turun temurun dari ayahnya sehingga Siswoyo ingin melanjutkannya. Sanggar ini dirintis sejak lama mulai tahun 1984 oleh Siswoyo dengan menggunakan rumahnya sendiri sebagai tempat latihan reyog kendang. Hingga sekarang kediaman beliau masih tetap digunakan sebagai lokasi sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Sebelum bernama sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati, sanggar milik Siswoyo ini bernama sanggar reyog kendang Sido Mulyo. Awal pendirian sanggar ini tak luput dari kendala-kendala yang menghambat berkembangnya sanggar seni reyog kendang. Kendala tersebut seperti sulitnya membuat perlengkapan reyog kendang, pembuatan jendang dhodhog yang memakan waktu lama, dll.

Siswoyo memberi nama sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang memiliki makna jiwa yang sudah menyatu dengan reyog kendang atau menyatunya jiwa dengan reyog kendang yang sudah ditekuninya sejak dulu. Sanggar ini juga memiliki struktur organisasi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Ketua sanggar sekaligus pendirinya diduduki oleh Siswoyo, kemudian sekretaris dijabat oleh Yuyun Handayani dan bendahara oleh istri dari Siswoyo. Semua struktur organisasi diisi oleh keluarga karena ditakutkan jika diisi oleh orang lain akan menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan pendapat yang akan berpengaruh besar pada keberlangsungan sanggar.

Berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mendapat respon yang positif dari warga sekitar, para warga sekitar mengapresiasi dengan adanya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati yang didirikan oleh Siswoyo. Meskipun pada awalnya dianggap sebelah mata oleh sebagian warga. Namun, dengan ketekunan Siswoyo dapat mengembangkan sanggar dan tetap melestarikan kesenian reyog kendang hingga saat ini.

Siswoyo selain menjadi pelatih reyog kendang juga membuat alat-alat keperluan reyog kendang sendiri seperti kendang dhodhog yang dibawa oleh penari, alat musik pengiringnya hingga kostum penari. Hampir semua prosesnya dilakukan oleh Siswoyo beserta keluarganya yang sudah memiliki keahlian dibagiannya masing-masing. Pengerjaan pada awalnya belum menggunakan mesin bubut dan mesin bantu lainnya sehingga pengerjaan memakan waktu lebih lama. Kini pengerjaan lebih mudah dan cepat karena dibantu dengan mesin bubut dalam proses pembuatan kendang dhodhog.

Peran pemerintah Tulungagung dalam hal ini Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata juga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Bantuan dalam pengurusan keanggotaan dan pendaftaran izin sanggar agar tercatat dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah contohnya. Selain itu, undangan untuk tampil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh dinas pun juga sangat banyak.

Informan

Siswoyo

**Narasumber 2**

Nama : Yuyun Handayani  
Waktu : 16 Juni 2019  
Tempat : kediaman Siswoyo

Sejak kecil Yuyun Handayani telah membantu dan telah mengenal kesenian reyog kendang. sehingga sudah lama Bu Yuyun berkecimpung dalam membantu melestarikan reyog kendang dan juga melatih di sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati. Sejak duduk dibangu SMA Bu Yuyun sudah mulai membantu melatih reyog kendang. hingga kini Bu Yuyun masih tetap melatih reyog kendang di beberapa tempat.

Bu Yuyun juga turut membuat berbagai macam cinderamata yang memiliki ciri khas reyog kendang. bermula dari mainan boneka anaknya yang sudah tak terpakai kemudian dicoba untuk diberi hiasan-hiasan seperti penari reyog kendang. Sehingga ditengah kesibukannya melatih reyog kendang, Bu Yuyun juga memproduksi cinderamata yang identik dengan reyog kendang seperti boneka reyog kendang, gantungan kunci dan lain-lain. Pemasarannya pun juga cukup luas dan peminatnya juga cukup banyak.

Seiring perkembangan zaman reyog kendang juga melakukan beberapa macam inovasi berupa gerakan-gerakan tambahan tanpa merubah pakem yang sudah ada. Hal ini dilakukan Yuyun untuk mengurangi rasa bosan penonton dengan tampilan gerakan reyog kendang yang monoton sehingga ditambah gerakan-gerakan kreasi. Selain itu juga menyesuaikan dengan durasi tampil yang dibutuhkan saat mengisi acara.

Pada awal tahun 2000 pekerjaan Yuyun sebagai pelatih mulai bertambah karena Pemerintah Kabupaten Tulungagung mulai melaksanakan program ekstrakurikuler reyog kendang di semua sekolah di Tulungagung. Dengan demikian Yuyun mendatangi beberapa sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan untuk latihan reyog kendang.

Informan

Yuyun Handayani



**Narasumber 3**

Nama : Amiarso Rudi S., S.Pd.  
Waktu : 22 Juni 2019  
Tempat : kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung

Usul untuk menjadikan reyog kendang sebagai kegiatan ekstra kurikuler sebenarnya sudah sejak lama direncanakan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung. Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan akhirnya terwujud keinginan tersebut untuk dijadikan reyog kendang sebagai ekstra kurikuler di sekolah.


Usaha yang dilakukan dinas yang mencakup seluruh kebudayaan di Tulungagung seperti melakukan pendataan kesenian apa saja yang ada di Kabupaten Tulungagung, terutama pada kesenian reyog kendang yang dijadikan ikon budaya Tulungagung ini Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung mencoba mematenkan kesenian khas Tulungagung ini sebagai budaya asli yang harus dimiliki Tulungagung agar tidak dikalim oleh pihak maupun daerah lain. Akhirnya usaha tersebut berhasil pada tahun 2009. Selain itu, kesenian reyog kendang selalu ditunjuk untuk mewakili Kabupaten Tulungagung dalam setiap acara kebudayaan diberbagai tempat guna memperkenalkan kesenian reyog kendang dan juga promosi daya tarik Tulungagung.

Manfaat yang diperoleh dari berkembangnya reyog kendang sangat banyak sekali seperti daya tarik wisata budaya dan masih banyak lagi. Selain itu setiap ada undangan dari luar wilayah Tulungagung selalu diminta untuk menampilkan reyog kendang, hal ini membuktikan bahwa daerah luar sudah mengenal dan mengakui bahwa reyog kendang adalah dari Tulungagung.

Informan

Amiarso Rudi S., S.Pd.

## Lampiran G. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unj.ac.id](http://www.fkip.unj.ac.id)

---

Nomor 4: 6 4 9 /UN25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

23 MAY 2019

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
JL. Yos Sudarso III / 7  
Tulungagung


Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Huldani Aulia Afandi  
NIM : 150210302059  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian guna memperoleh data untuk tugas akhir skripsi yang berjudul "Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984 - 2009" selama bulan Mei-Juli 2019. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I  
Prof. Dr. Suratsae, M.Si.  
NIP. 496706251992031003



Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
Jln. Soekarno Hatta No. 01 Kompleks GOR Lembu Peteng Telp/Fax. (0355) 5237600  
**TULUNGAGUNG** Kode Pos 66218

---

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR: 421.4/10792 / 107 / 2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**N A M A** : Drs. HERU SANTOSO, MM  
**NIP.** : 19670426 198602 1 001  
**JABATAN** : KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN  
TULUNGAGUNG

dengan ini menerangkan bahwa :

**N A M A** : HULDAN AULIA AFANDI  
**MAHASISWA** : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember  
**NIM** : 150210302059

telah melakukan Penelitian / Survey / Pengambilan Data pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung berdasarkan Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung, Nomor: 072/2228/601/2019 Tanggal 29 Mei 2019


Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tulungagung, 21 Juni 2019

**KEPALA DINAS  
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

  
**Drs. HERU SANTOSO, MM**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19670426 198602 1 001

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

  
**PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp. /Fax. (0355) 320726-327556  
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Tulungagung, 29 Mei 2019

Nomor : 072/ 2228 / 601 / 2019  
Sifat : Segera  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

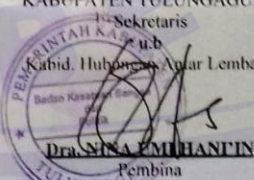
Kepada  
Yth. Sdr. Kadisbudpar  
Kab. Tulungagung

Di  
**TULUNGAGUNG**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember  
Tanggal : 23 Mei 2019  
Nomor : 4649/UN25.1.5/LT/2019  
Bersama ini diberitahukan bahwa :  
Nama : HULDAN AULIA AFANDI  
Alamat : Ds. Pakisrejo , Kec. Rejotangan , Kab. Tulungagung  
Kebangsaan : Indonesia  
Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey /Observasi/Pengambilan Data:  
Judul/Data/Proposal : "Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Tahun 1984-2009"

Pengikut : -  
Waktu : 29 Mei s.d 29 Juli 2019  
Lokasi : 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung  
2. Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati  
Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.  
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat  
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung  
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum  
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)  
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN TULUNGAGUNG  
Sekretaris  
Kabid. Hubungan Antar Lembaga  
  
**Dr. SINA PUMIHANTIN**  
Pembina  
NIP. 19611215 199103 2 008

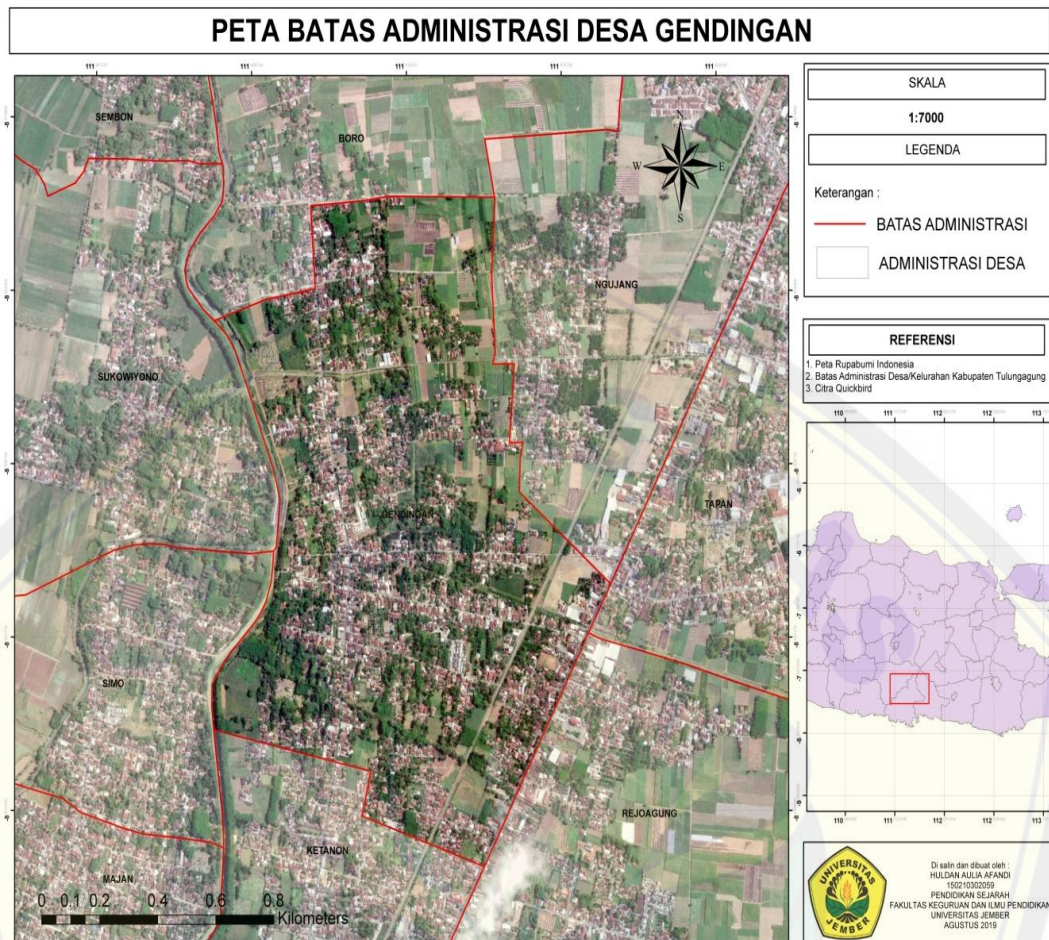
Tembusan:  
Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung  
2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung  
3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung  
4. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember  
5. Sdr. Yang Bersangkutan

Surat Rekomendasi Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Lampiran H. Peta Wilayah Penelitian



Peta 1. Kabupaten Tulungagung  
 Sumber: <http://www.eastjava.com>



Peta 2. Desa Gendingan  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Lampiran I. Dokumentasi Penelitian**



Gambar H 1. Peneliti dengan pemilik sanggar (sumber: dokumentasi peneliti)



Gambar H 2. Kostum penari reog kendang (sumber: Dinas Kebudayaan Pariwisata pemuda dan Olagraha, 2009)



Gambar H 3. Kendang dhodhog ukuran besar



Gambar H 4. Proses pembuatan kendang dhodhog besar  
Sumber : Dokumentasi Yuyun Handayani





Gambar H 5. Kendang dhodhog sebelum diberi kulit



Gambar H 6. Kendang dhodhog yang sudah siap pakai  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar H 7. Proses pewarnaan gantungan kunci berbentuk kendang dhodhog



Gambar H 8. Proses pembuatan boneka penari reyog kendang  
Sumber : Dokumentasi Yuyun Handayani



Gambar H 9. Kendang dhodhog siap di kirim kepada pemesan



Gambar H 10. Sanggar seni reog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati setelah tampil di Kodim 0807 Tulungagung  
Sumber : dokumentasi Yuyun handayani





Gambar H 11. Piagam penghargaan yang diperoleh Sanggar Seni reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati

Sumber : Dokumentasi Pribadi